



PENDIDIKAN *anti* BULLYING

Dr. Siti Uswatun Kasanah | Zainal Rosyadi, M.Pd.I | Ratna Novita
Punggeti, S.Pd., M.Pd | Fajar Arifin, M.Pd. | Moh Yasin, S.Pd.,M.Pd | Abdul Khakim, M.Pd.
Mansyur, S.Ag | Rini Yudiati, M.Pd. | Nisfil Maghfiroh Meita, S.Pd., M.Pd.
Yanti Krismayanti, SE. , M. Pd. | Siti Maemunah, S.Pd., MM

**PENDIDIKAN
ANTI *BULLYING***

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014, Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*

Dr. Siti Uswatun Kasanah

Zainal Rosyadi, M.Pd.I

Ratna Novita Punggeti, S.Pd., M.Pd.

Fajar Arifin, M.Pd.

Moh. Yasin, S.Pd., M.Pd.

Abdul Khakim, M.Pd.

Mansyur, S.Ag

Rini Yudiati, M.Pd.

Nisfil Maghfiroh Meita, S.Pd., M.Pd.

Yanti Krismayanti, SE., M.Pd.

Siti Maemunah, S.Pd., MM.

Penerbit

CV Basya Media Utama

PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*

Penulis:

Dr. Siti Uswatun Kasanah

Zainal Rosyadi, M.Pd.I

Ratna Novita Punggeti, S.Pd., M.Pd.

Fajar Arifin, M.Pd.

Moh. Yasin, S.Pd., M.Pd.

Abdul Khakim, M.Pd.

Mansyur, S.Ag

Rini Yudiati, M.Pd.

Nisfil Maghfiroh Meita, S.Pd., M.Pd.

Yanti Krismayanti, SE., M.Pd.

Siti Maemunah, S.Pd., MM.

ISBN: 978-623-5406-39-8

Editor:

Alfan Arifuddin

Desain sampul:

Basya Desain

Penata letak:

Eka Tresna Setiawan

Diterbitkan oleh

CV Basya Media Utama [Anggota IKAPI No. 283/JTI/2021]

Jl. Bengawan Solo 34. Pasuruan

email: basyamediautama@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2023

Pasuruan, CV. Basya Media Utama, 2022

15,5 x 23 cm, viii + 145 halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang *All right reserved*
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.



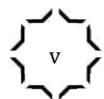
PRAKATA

Selamat datang di buku pendidikan anti bullying ini. Buku ini hadir sebagai sebuah panduan yang berdedikasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Bullying, atau perundungan, merupakan masalah serius yang merajalela di banyak institusi pendidikan di seluruh dunia.

Dampaknya bukan hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh seluruh komunitas sekolah. Mengatasi bullying adalah tanggung jawab kita bersama, baik sebagai orangtua, pendidik, maupun anggota masyarakat. Buku ini hadir dengan tujuan untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang fenomena bullying, mencermati penyebab dan akar permasalahan, serta memberikan strategi dan sumber daya bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak-anak dan remaja. Dalam buku ini, pembaca akan dipandu melalui serangkaian informasi tentang perilaku bullying.

Semoga buku ini dapat menjadi landasan bagi pendidikan yang berfokus pada kepedulian, pengertian, dan keberagaman. Mari bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan menginspirasi, di mana setiap anak dan remaja dapat tumbuh dan berkembang tanpa takut akan kekerasan.

Penulis



DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi	vi
Bab I	
Konsep Pendidikan Anti- <i>Bullying</i>	1
<i>Dr. Siti Uswatun Kasanah</i>	
Bab II	
Karakter <i>Bullying</i> di Sekolah.....	11
<i>Zainal Rosyadi, M.Pd.I</i>	
Bab III	
Dampak Negatif <i>Bullying</i> pada Korban dan Pelaku.....	21
<i>Ratna Novita Punggeti, S.Pd., M.Pd.</i>	
Bab IV	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	29
<i>Fajar Arifin, M.Pd.</i>	
Bab V	
Peran Guru dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	41
<i>Moh Yasin, M. Pd.</i>	
Bab VI	
Pembentukan Budaya Sekolah Inklusi	53
<i>Abdul Khakim, M.Pd.</i>	
Bab VII	
Peran Orang Tua dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	67
<i>Mansyur, S.Ag</i>	
Bab VIII	
Keterlibatan Siswa dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	79
<i>Rini Yudiati, M.Pd.</i>	



Bab IX	
Strategi Pencegahan Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah.....	93
<i>Nisfil Maghfiroh Meita, S.Pd., M.Pd</i>	
Bab X	
Program Sosialisasi Anti <i>Bullying</i> di Sekolah.....	103
<i>Yanti Krismayanti, SE., M.Pd.</i>	
Bab XI	
Evaluasi Program Pencegahan & Penanganan <i>Bullying</i> di Sekolah.....	119
<i>Siti Maemunah, S.Pd, MM</i>	
Daftar Pustaka.....	128
Profil Penulis.....	139



KONSEP PENDIDIKAN ANTI-*BULLYING*

Dr. Siti Uswatun Kasanah

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

A. Pendidikan Anti-*Bullying*

Cara yang paling tepat dalam pembentukan pribadi yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Orang tua dan pihak sekolah merasa prihatin dengan banyaknya tindak kekerasan yang terjadi pada anak-anak saat ini. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya dalam kaitan dengan penyelesaian masalah remaja (Hurlock, 2014).

Menciptakan pendidikan anti-*bullying* memerlukan upaya nyata dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Pihak sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan terbentuknya pendidikan anti-*bullying* di sekolah. Pembelajaran berbasis pendidikan anti-*bullying* sebagai upaya pencegahan dan mendasari terbentuknya pribadi yang mampu menyadari pentingnya perilaku anti-*bullying*. Penentu kebijakan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan anti-*bullying*, peran lain sebagai pengawas proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Rencana pembelajaran disusun oleh pendidik dengan memaksimalkan kreativitas menentukan strategi dalam dalam pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan anti-*bullying* diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan media yang inovatif dan efektif sehingga siswa tidak bosan dan suasana kelas menjadi interaktif. Kreativitas yang dimiliki guru penting sebab strategi yang ditetapkan oleh guru menentukan tingkat efektivitas

dalam merealisasikan tujuan pembelajaran. Kemudian, dilakukan evaluasi pembelajaran melalui asesmen yang telah ditentukan sehingga siswa mencapai kematangan dalam pemahaman mengenai pendidikan anti-*bullying*. Media pembelajaran yang sesuai agar kesadaran mengenai pendidikan anti-*bullying* tumbuh dan berhasil membentuk insan yang berintegritas tinggi penting untuk dipenuhi. Koordinasi terus dibangun guna merealisasikan tujuan dalam mewujudkan konsep pendidikan, jika tidak dilakukan dipastikan akan terhambat. Keteladanan dan dukungan orang tua dan pendidik, dalam memanfaatkan TI sebagai dasar belajar di rumah (Kong, Li, 2009). Perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *bullying*, diantaranya karakteristik, tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas, merupakan upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* (Limber, dkk, 2016). Semua dilakukan dengan harapan terbangun koordinasi yang baik semua pihak agar tujuan dari pendidikan anti-*bullying* dapat dicapai dengan maksimal.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Anti-Bullying

Pendidikan anti-*bullying* dapat dikembangkan melalui pendekatan-pendekatan *bullying* yang bersifat preventif dan interventif (Putri & Suyanto, 2016). Pendekatan tersebut meliputi:

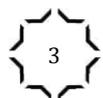
1. Pendekatan dengan kebijakan
2. Pemberian motivasi kepada siswa
3. Membangun hubungan yang baik
4. Membuat kurikulum tentang *bullying*
5. Mengatasi prasangka sosial yang tidak diinginkan
6. Pengawasan dan monitoring
7. Adanya mediator grup untuk membantu menyelesaikan konflik.
8. Adanya penalty atau sanksi



9. Adanya keterlibatan orang tua pelaku dan korban *bullying* untuk menentukan tindakan yang akan diambil
10. Adanya wadah yang memberikan kesempatan korban *bullying* menceritakan kesedihannya di hadapan pelaku *bullying* dan orang-orang yang terlibat dalam *bullying*
11. Pendekatan lain yang berdampak positif terkait *bullying*

Pendidikan anti-*bullying* dapat disampaikan melalui buku panduan anti-*bullying*. Buku panduan anti-*bullying* dibuat menggunakan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, dan evaluation*). Pada tahap analisis, ditentukan masalah yang akan diselesaikan kemudian dianalisis temuan yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Temuan tersebut selanjutnya dirancang dengan memilah materi yang akan dicantumkan kemudian dilakukan penyusunan struktur atau isi dalam buku panduan. Struktur yang sudah ditetapkan selanjutnya dilakukan pengembangan materi dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kemudian ditik, diedit, dibuat ilustrasi, serta ditentukan ukuran dan bahan buku. Hasil pengembangan berikutnya divalidasi dalam hal target pembaca, akurat dan mutakhirnya materi, penyajian materi, penyesuaian EYD, dan kesesuaian unsur buku panduan. Sedangkan validasi desain dilakukan penilaian terhadap desain sampul, desain isi, dan teknik pembuatan buku panduan. Selanjutnya diuji cobakan kepada sampel pembaca untuk dinilai efektivitas penggunaan buku panduan dalam pendidikan anti-*bullying*. Tahap akhir dari pembuatan buku panduan adalah evaluasi dan revisi hingga diperoleh buku panduan yang layak digunakan (Ningrum & Wardhani, 2021).

Buku panduan pendidikan anti-*bullying* dapat dikembangkan penyampaiannya menggunakan aplikasi yang berisi materi dari buku panduan pencegahan *bullying*. Pemanfaatan aplikasi dipilih sebagai media penyampaian kampanye anti-*bullying* yang mengikuti perkembangan era digital media sosial dan gawai serta upaya menyasar masyarakat supaya informasi tersampaikan. Aplikasi juga lebih interaktif dan lebih menarik dalam menyampaikan materi dibandingkan buku panduan yang dicetak di kertas sehingga



ketersampaian materi dapat lebih efektif dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan pengguna aplikasi setelah menggunakan aplikasi anti-*bullying* tersebut (Heryani, dkk., 2020).

C. Kurikulum Berbasis Pembelajaran Anti-*Bullying*

Guru memegang posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan anti-*bullying* dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Pendidik dalam proses pembelajaran kurikulum pendidikan anti-*bullying* berperan sebagai penentu arah dan target yang diharapkan, maka perencanaan pembelajarannya harus disiapkan agar pembelajaran dapat kondusif. Konsep yang matang dan inovatif mendorong terciptanya pembelajaran interaktif agar lebih antusias dan tidak membosankan selama proses pembelajaran. Keunikan karakter yang dimiliki setiap guru dapat menjadi ciri khas yang membedakan antar guru dalam menyajikan pembelajaran.

Bullying memiliki dampak negatif pada terhadap rendahnya prestasi belajar, sedangkan penyebab remaja menunjukkan sikap malas ke sekolah serta penurunan akademik tidak diketahui oleh para pendidik. Pendidik memiliki peran sebagai sosok dewasa yang berkewajiban mendidik anak didiknya. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama, atau sebagainya. Maka komponen pembelajaran perlu disiapkan sebelum para pendidik mengajar. Melalui konsep pembelajaran yang terukur maka, proses pembelajaran para pendidik dapat fokus dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nawawi, 2015).

Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila, para pendidik memberikan cara pembelajaran yang variatif kepada para peserta didik dan disesuaikan karakter dan kondisi kelas. Pembelajaran yang interaktif hingga melibatkan peserta didik yang banyak guna merangsang peserta didik untuk lebih kritis dan aktif. *Debat*, studi kasus, dan observasi merupakan beberapa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik (Sujana, 2011).

Kemudian, guru perlu melakukan asesmen kepada siswa agar diketahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap

pelajaran. Pencatatan skor dan mengetahui kemampuan peserta didik untuk memahami kurikulum pendidikan anti-*bullying*. Penilaian ini dilakukan saat peserta didik saat di kelas dan para siswa diberikan penilaian berupa tugas dalam bentuk tulisan maupun praktek. Bagan dalam membangun kurikulum pendidikan anti-*bullying* di sekolah menengah atas sebagai berikut:

1. Kepala sekolah bersama para guru menyusun pengembangan kurikulum pendidikan anti-*bullying*
2. Mempersiapkan komponen perangkat pembelajaran pada kelompok
3. Disosialisasikan mendapatkan dukungan masyarakat
4. Guru menyusun perangkat mengajar berbasis pendidikan anti-*bullying*
5. Implementasikan pembelajaran bersama siswa
6. Masyarakat turut melakukan evaluasi bersama sekolah.

Pembiasaan dalam pembelajaran praktik secara rutin dilakukan siswa di sekolah perlu dilakukan bersama pendidik. Fasilitasi pembelajaran perlu difasilitasi oleh sekolah agar pembelajaran pendidikan anti-*bullying* dapat berlangsung dengan efektif. Seluruh aktivitas di sekolah dapat dikorelasikan dengan program peningkatan kesadaran tentang pendidikan anti-*bullying*. Salah satunya melalui penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan anti-*bullying*. Komponen penting untuk dalam aspek kehidupan masyarakat diperlukan. Penggunaan Proyektor atau media lain yang dapat menampilkan audio visual agar peserta didik lebih tertarik dalam belajar, dan suasana pembelajaran di kelas menjadi interaktif.

Dukungan masyarakat yang maksimal menjadi penentu untuk tercapainya tujuan dari konsep yang telah ditentukan di sekolah dan akan berdampak sebaliknya jika tanpa dukungan masyarakat termasuk keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk insan berkarakter tetapi, sekolah bukanlah satu-satunya elemen dalam upaya membentuk insan yang berkualitas dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan agama. Keluarga dan masyarakat juga



merupakan elemen penting yang banyak berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Jauh dari keberhasilan apabila pembelajaran di sekolah tidak diimbangi kedisiplinan dan tanggung jawab yang bersama keluarga dan masyarakat.

Para orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dapat dengan mudah menerima informasi, memberikan keputusan dalam pendidikan putra-putrinya, juga merubah perilaku (Apri Astuti, 2013). Penelitian lain juga memberi analisa yang sama bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak-anaknya. Dalam beberapa peristiwa menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pembelajaran di sekolah dengan konsep yang digunakan di keluarga setiap harinya (Rahmawati, 2006). Peserta didik diajarkan untuk menjadi insan yang bertanggung jawab tinggi lewat implementasi dalam tata tertib di sekolah. Namun justru di rumah berbalik, karena rendahnya pengawasan orang tua setiap hari.

D. Pembiasaan Rutinitas, *Reward* dan Konsekuensi

Setiap tindakan yang dilakukan tentu memiliki konsekuensi masing-masing. Jika seseorang melakukan tindakan positif, konsekuensi yang diperoleh yaitu *reward* atau penghargaan, sedangkan konsekuensi atas tindakan negatif yang dilakukan adalah *punishment* atau hukuman. Adapun suatu tindakan berupa tindakan positif atau tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama disebut rutinitas yang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Pada pendidikan anti-*bullying*, *reward* diberikan kepada pelaku *bullying* yang mampu memberikan perubahan positif yaitu berhasil merubah perilakunya yang semula suka membully temannya menjadi dapat menghargai kekurangan yang dimiliki temannya. *Reward* yang diberikan dapat berupa nilai sikap yang lebih tinggi dari sebelumnya atau apresiasi baik secara verbal seperti pujian maupun nonverbal seperti pemberian barang atau apresiasi dengan tindakan (tepuk tangan dan acungan jempol). Pemberian *reward* tidak langsung diberikan ketika sudah terjadi perubahan, namun perlu dipantau

apakah perubahan tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik.

Punishment atau hukuman diberikan kepada seseorang yang melakukan *bullying* disesuaikan dengan perilaku yang dilakukan. Hukuman yang diberikan merupakan upaya untuk menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi belajar, dan memperbaiki perilaku. Hukuman ini diharapkan dapat memberikan efek jera sehingga pelaku *bullying* dapat menyadari kesalahannya dan diharapkan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Hukuman di lingkungan pendidikan dapat berupa pengurangan nilai sikap, larangan mengikuti pelajaran, perintah untuk membuat surat pernyataan bahwa tidak akan melakukan *bullying* lagi, atau pemberian surat peringatan (Putri & Suyanto, 2016).

E. Memperkuat Kerukunan dan Kerjasama

Kerukunan dan kerjasama di lingkungan sekolah dapat dibangun salah satunya melalui kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan kelompok yang dibuat untuk menyelesaikan tugas yang perlu dikerjakan bersama-sama. Di kelompok belajar, masing-masing anggota diharapkan kerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga secara tidak langsung dituntut untuk berkomunikasi. Strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan anti-*bullying* yaitu menjadikan pelaku dan korban *bullying* dalam satu kelompok sehingga diharapkan keduanya dapat bertukar pikiran dan menjalin hubungan yang baik (Putri & Suyanto, 2016).

F. Membentuk Dewan Pengawas

Pendidikan anti-*bullying* dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan memberikan himbuan kepada pelaku atau orang yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*, menggalakkan program “Stop *Bullying*”, dan memberikan layanan bimbingan konseling. Himbuan dan program “Stop *Bullying*” merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terkait tindakan *bullying* yang tidak



dapat ditolerir. Penyebarluasan himbauan dan kampanye “*Stop Bullying*” dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti penyisipan kurikulum anti-*bullying* pada mata pelajaran kewarganegaraan atau pemutaran video yang menggugah rasa solidaritas. Bimbingan konseling juga berperan dalam pendidikan anti-*bullying* dengan menyediakan layanan untuk pelaku dan korban *bullying*. Bimbingan konseling menggunakan pendekatan psikologis dalam menyajikan semua layanannya meliputi layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Terdapat juga layanan bimbingan konseling yang terintegrasi yang memungkinkan guru atau staf lain memberikan konseling individu untuk mengasah kemampuan kognitif pelaku atau korban *bullying*.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan anti-*bullying* perlu dilakukan monitoring atau pengawasan untuk mengetahui progress yang dicapai. Semua komponen sekolah mengawasi dan memastikan tidak adanya *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Jika terdapat indikasi *bullying*, pihak yang mengetahui segera melapor ke guru atau bimbingan konseling supaya segera ditindaklanjuti dan *bullying* dapat dicegah (Putri & Suyanto, 2016).

G. Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua

Dalam implementasi pendidikan anti-*bullying* di lingkungan sekolah, hambatan-hambatan yang dapat ditemui antara lain kesulitan mengontrol siswa di luar sekolah, ketidakterbukaan siswa untuk melapor ke guru, atau kurangnya pemahaman guru tentang bahaya *bullying* (Putri & Suyanto, 2016). Hambatan terkait monitoring siswa di luar sekolah dapat diatasi melalui kerjasama dengan masing-masing orangtua. Oleh karenanya sekolah perlu membangun komunikasi yang baik dengan orangtua supaya dapat mengetahui progress ketersampaian dan penerapan pendidikan anti-*bullying*.

Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter diri seseorang. Komunikasi dapat berupa komunikasi secara verbal atau nonverbal seperti memberi teladan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung

dalam pendidikan anti-*bullying* kepada orang tua sehingga orangtua lebih paham terkait *bullying* dan tindakan yang diambil jika menemui indikasi *bullying* pada anak (Firmansyah, 2021).

Karakter diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter yaitu menegakkan peraturan tanpa menyesuaikan kebutuhan anak dan memiliki sedikit kesempatan untuk berdialog dengan anak membentuk anak yang cenderung kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Pola asuh ini secara tidak langsung mengenalkan dan membiasakan anak dengan perilaku *bullying* karena pola asuh yang cenderung keras dan mengancam. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan anak untuk mengambil keputusan, menerapkan standar atau harapan yang rendah, dan jarang memberi hukuman akan membentuk anak dengan karakteristik egois, kurang motivasi, impulsif, dan bergantung dengan orang lain. Pola asuh ini dapat menjadikan anak nantinya menjadi korban *bullying*. Sedangkan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis yakni memberikan kasih sayang dan dukungan serta menegakkan peraturan secara konsisten membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengontrol diri dengan baik. Pola asuh inilah yang sesuai untuk mencegah *bullying* karena anak cenderung gembira karena mendapat kasih sayang yang cukup (Karmilasari, dkk., 2021).



KARAKTER *BULLYING* DI SEKOLAH

Zainal Rosyadi, M.Pd.I

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

A. Definisi *Bullying* di Sekolah

Bullying atau kekerasan/penindasan merupakan salah satu fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Sering kita dengar berita tentang aksi tawuran pelajar atau tindakan kekerasan berdampak pada korban, atau sesimpel cerita dari anak kita sepulang sekolah yang dijauhi temannya karena uang sakunya sedikit. Aksi *bullying* ini dapat terjadi di semua tingkatan pendidikan baik SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi serta dapat dilakukan oleh semua kalangan baik guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya.

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti atau menindas orang lain dengan sengaja sehingga korban menjadi tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* identic dengan intimidasi dengan berbagai bentuk dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap pihak yang lebih lemah (Putri, 2022). *Bullying* terjadi karena adanya kesenjangan kekuatan antara pelaku dan korban diikuti pola pengulangan perilaku dan biasanya terjadi dalam waktu yang lama. *Bullying* di kalangan pelajar dapat menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah bagi korban dan diberikannya hukuman atau dikeluarkan dari sekolah bagi pelaku (Sulis Rudatin, 2015).



Di Indonesia, sebanyak 10-60% siswa setiap minggunya minimal sekali mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan atau dorongan. Di daerah Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, sebanyak 67,9% siswa SMA dan 66,1% siswa SMP mendapatkan kekerasan berupa kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal seperti mengejek, dan kekerasan fisik seperti memukul (Putri, 2022). *Bullying* di sekolah menjadi kasus tertinggi yang diadukan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan total laporan pada 2014 sebanyak 12.790 aduan. Banyaknya kasus *bullying* di Indonesia menjadikan Indonesia menduduki peringkat kedua negara dengan kasus *bullying* tertinggi di bawah Jepang (Sulis Rudatin, 2015).

Tingginya angka kejadian *bullying* di sekolah dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa temperamental masing-masing individu, kondisi psikologi seseorang untuk melakukan tindakan agresi, serta impulsivitas dan kemampuan regulasi diri (Darmayanti, dkk., 2019). Adapun faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan faktor kelompok sebaya seperti:

1. Anak tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis dan kurang perhatian dari orang tua sehingga sosialisasi pada anak tidak sempurna dan menyebabkan anak memiliki perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.
2. Adanya kesalahpahaman yang belum diluruskan.
3. Proses pencarian identitas atau jati diri sehingga anak cenderung mencari kelompok yang dapat menerima dan berbagi perasaan sehingga apabila anak bergabung pada kelompok teman-teman yang bermasalah di sekolah dapat memberikan dampak negatif ke anak tersebut.
4. Konten pada media massa yang mengandung kekerasan sehingga dicontoh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada *bullying* yang dilakukan secara berkelompok, terdapat pembagian peran (Santoso, 2018) yaitu:

1. *Bully*: seseorang yang berperan sebagai pemimpin, biasanya sebagai inisiator dalam mengambil tindakan dan terlibat aktif dalam *bullying*.
2. *Bully assistant*: merupakan asisten dari *bully* dan terlibat aktif dalam *bullying*, namun cenderung menunggu dan mengikuti perintah dari *bully*.
3. *Reinforcer*: seseorang yang memeriahkan kejadian *bullying* dengan cara melakukan provokasi dan mengajak orang lain untuk menyaksikan *bullying*.
4. *Defender*: seseorang yang membela atau membantu korban, namun tidak jarang *defender* akhirnya menjadi korban *bullying* juga.
5. *Outsider*: seseorang yang mengetahui bahwa terjadi *bullying* namun tidak peduli dengan tidak melakukan tindakan apapun.

Bullying dapat memberikan dampak pada setiap pihak yang terlibat.

1. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan depresi dan marah serta mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Pada kasus yang parah, dampak yang dihasilkan dapat mengarah ke bunuh diri.
2. Bagi pelaku, *bullying* dapat meningkatkan dominasi terhadap seseorang pada suatu situasi sehingga jika dibiarkan akan memicu perluasan tindakan *bullying* lainnya.
3. Bagi seseorang yang menyaksikan, tindakan *bullying* yang tidak ada tindak lanjutnya dapat menimbulkan asumsi bahwa *bullying* merupakan perilaku yang diterima di lingkungan masyarakat. Pada kondisi ini, seseorang yang awalnya hanya menyaksikan akan terpecah menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok yang menjadi pelaku *bullying* karena takut menjadi korban, kelompok yang diam tanpa melakukan tindakan apapun takut terhadap intimidasi pelaku *bullying* yang ia saksikan, atau kelompok yang merasa *bullying* merupakan tindakan yang wajar sehingga tidak merasa perlu menghentikannya.

B. Bentuk-bentuk Bullying di Sekolah

Sekolah yang memiliki asrama atau pesantren diketahui lebih rawan terjadi tindak kekerasan. *Bullying* dapat berupa kekerasan psikologis, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik. Bentuk *bullying* yang sering dilakukan yaitu lisan dan nonlisan. *Bullying* lisan disampaikan oleh pelaku kepada korban dengan mengucapkan kata-kata kotor dan kasar yang mengintimidasi sehingga korban sakit hati dan takut. Sedangkan *bullying* non lisan disampaikan melalui media sosial seperti WhatsApp atau postingan pada Facebook dan Instagram (Putri, 2022).

Riauskina, dkk. (2005) mengategorikan *bullying* ke dalam 5 kelompok, yaitu:

1. Kontak fisik langsung: perilaku seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, merusak barang orang lain, atau perilaku sejenisnya.
2. Kontak verbal langsung: perilaku seperti mengancam, mempermalukan, mengejek, mengintimidasi, menyebarkan gossip, atau perilaku sejenisnya.
3. Perilaku non-verbal langsung: perilaku seperti menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, melihat dengan sinis, atau perilaku sejenisnya yang biasanya berhubungan dengan *bullying* fisik atau verbal.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung: perilaku seperti mengucilkan, mengirimkan surat kaleng, mendiamkan seseorang, atau perilaku sejenisnya.
5. Pelecehan seksual: kadang dikategorikan dalam kontak fisik atau verbal.

Kelima kategori *bullying* di atas dapat dikategorikan sebagai *traditional bullying* yakni pelaku dan korban *bullying* bertatap muka langsung. Seiring perkembangan teknologi muncul *cyber bullying* yaitu *bullying* yang memanfaatkan perkembangan teknologi, internet, dan media sosial sehingga tidak mengharuskan pelaku dan korban *bullying* bertatap muka langsung. Korban mendapatkan pesan negatif dari pelaku secara terus menerus berupa pesan atau gambar, voicemail,

silent calls atau menelpon terus menerus namun tidak mengatakan apapun, serta *happy slapping* yaitu video yang berisi *bullying* korban yang disebarluaskan (Darmayanti, dkk., 2019; Zakiyah, dkk., 2017).

Karakteristik *bullying* yang dilakukan oleh pelajar berbeda dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh pelajar biasanya dilakukan secara berkelompok, sedangkan kekerasan oleh orang dewasa kepada anak biasanya dilakukan sendirian sebagai pelaku tunggal (Sulis Rudatin, 2015). Orang dewasa memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga dapat membuat perencanaan yang matang dan detail. Selain itu, orang dewasa memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan anak sehingga tingkat kepercayaan diri dalam melakukan kekerasan meningkat dan tingkat intimidasi yang diberikan kepada anak sebagai korban juga lebih tinggi. Oleh karena itu, orang dewasa berani mengambil risiko untuk melakukan kekerasan sendirian.

C. Karakter Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* atau bullies merupakan seseorang yang melukai atau menindas orang lain secara berulang-ulang. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena beberapa faktor seperti kurangnya kemampuan beradaptasi, kurangnya pemenuhan eksistensi dan kebutuhan diri, rendahnya harga diri, keluarga yang kurang harmonis, atau motivasi dari pengalaman yang diperoleh sebelumnya sebagai korban *bullying* (Putri, 2022). Pelaku *bullying* memiliki karakteristik, diantaranya:

1. Suka mendominasi dan memanfaatkan orang lain
2. Agresif
3. Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain karena hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan pribadi
4. Ingin diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya
5. Melakukan *bullying* ke orang yang lebih lemah atau yang sendirian



6. Tidak bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak memiliki pandangan terhadap masa depan

Pelaku *bullying* dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu:

1. Tipe percaya diri: pelaku *bullying* yang memiliki fisik kuat dan popularitasnya baik sehingga dapat menjalankan *bullying* atau agresifitasnya dengan baik dan aman.
2. Tipe pencemas: pelaku *bullying* yang kurang populer atau memiliki kelemahan dalam berkonsentrasi sehingga dalam menjalankan agresifitasnya terdapat rasa kurang aman dan cemas.
3. Pelaku *bullying* yang pada situasi tertentu dapat menjadi korban *bullying* (Zakiah, dkk., 2017).

D. Karakter Korban *Bullying*

Korban *bullying* atau *victim* merupakan seseorang yang menjadi target dari perilaku agresif dan hanya memberikan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Banyak dari korban *bullying* yang menarik diri, dan mengalami depresi, cemas atau takut ketika menghadapi situasi baru. Korban *bullying* cenderung memiliki sedikit teman, pendiam, senang menyendiri, tidak agresif, tidak populer, sensitif, dan memiliki perilaku hati-hati.

Korban *bullying* dapat berasal dari berbagai kalangan. Korban *bullying* dapat dialami oleh pendatang baru atau orang termuda di suatu lingkungan karena umumnya belum adanya kekuatan atau kelebihan yang dapat diunggulkan. Orang yang penurut, memiliki kepercayaan diri rendah, pemalu, dan orang yang menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan tidak jarang menjadi korban *bullying*. Selain itu, korban *bullying* juga banyak dialami oleh orang minoritas baik dalam ras, suku, agama, status sosial, atau sejenisnya serta orang yang memiliki keterbatasan fisik (Zakiah, dkk., 2017).

E. Konsep Pendidikan Anti-Bullying

Melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan *bullying* baik pada pelaku maupun korban, maka perlu digalakkan pendidikan anti-*bullying*. Saat ini, banyak pihak yang telah mengkampanyekan anti-*bullying*, namun dengan melihat masih tingginya kasus *bullying* menandakan bahwa implementasi anti-*bullying* belum sepenuhnya sesuai. Perlu peninjauan ulang terkait pendidikan anti-*bullying* termasuk implementasi dan pengawasannya supaya tingkat kekerasan di Indonesia dapat ditekan. Pendidikan anti-*bullying* penting untuk menghentikan lingkaran setan *bullying* karena biasanya anak yang menjadi korban *bullying* akan melakukan *bullying* ke orang lain. Pendidikan anti-*bullying* merupakan salah satu penerapan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 bahwa anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan oleh civitas akademika (Sulis Rudatin, 2015). Pendidikan anti-*bullying* diberikan kepada semua murid karena hampir semua pelajar pernah terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku, korban, ataupun saksi.

Pendidikan anti-*bullying* dapat diawali dengan memberikan pemahaman kepada murid terkait *bullying* itu sendiri. Murid diharapkan dapat mengetahui bahwa *bullying* merupakan kegiatan yang tidak baik dan mengetahui tindakan yang perlu diambil apabila mengalami atau melihat *bullying*. Tindakan yang diambil tersebut merupakan tindakan yang aman tanpa kekerasan dan jauh dari cara yang agresif. Bagi korban, tindakan yang diambil dapat berupa mengabaikan dan menjauhi pelaku atau menyampaikan keberatan kepada pelaku secara terbuka dan percaya diri. Bagi saksi, tindakan yang dapat dilakukan yaitu menemani korban *bullying* untuk dapat beraktivitas seperti biasa tanpa *dibully* dan melaporkan apa yang mereka lihat kepada orang yang lebih dewasa dan terpercaya seperti orangtua, guru, atau dosen. Kemampuan murid yang dapat mendukung tindakan tersebut yaitu kemampuan asertif yaitu kemampuan untuk menyampaikan pendapat pada orang lain dengan cara yang tepat (Sulis Rudatin, 2015). Murid juga perlu diberi pemahaman bahwa perbedaan setiap individu harus dihargai dan dihormati, bukan untuk dijadikan bahan *bullying*.

Pendidikan anti-*bullying* juga harus disosialisasikan kepada orangtua atau guru sebagai orangtua murid di sekolah. Orangtua diharapkan dapat membangun komunikasi dua arah dengan anak supaya anak dapat dengan aman menceritakan masalah yang dialami tanpa ketakutan akan ancaman. Perasaan aman dalam komunikasi dua arah ini penting untuk mengantisipasi ketakutan korban *bullying* karena biasanya pelaku *bullying* akan mengancam atau mempermalukan korban apabila mereka mengadu kepada orang lain. Orangtua perlu mengetahui minat dan potensi anak supaya anak tidak minder dan semakin percaya diri. Hal yang paling penting adalah orangtua harus dapat memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari karena anak akan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya (Putri, 2022).

Yuyarti (2018) menjelaskan bahwa *bullying* dapat diselesaikan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Karakter yang dapat dikembangkan dalam mengatasi kekerasan antara lain:

1. Pengendalian sosial yang kuat

Pengendalian sosial dilakukan oleh sekolah untuk menertibkan siswanya yang melakukan tindakan kekerasan/penyimpangan. Pengendalian ini salah satunya dapat berupa hukuman yang diberikan apabila melanggar suatu peraturan.

2. Budaya meminta dan memberi maaf

Permintaan atau pemberian maaf merupakan salah satu sarana untuk meminimalisir serta meluruskan kesalahpahaman antar kedua belah pihak.

3. Prinsip anti kekerasan dan pendidikan perdamaian

Dalam menyelesaikan setiap masalah, prinsip anti kekerasan dan perdamaian harus dijadikan pedoman supaya ketenangan dan ketentraman khususnya di lingkungan sekolah dapat terjaga. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan diskusi terarah sehingga dapat ditemukan *win-win solution* antara kedua belah pihak.

4. Dialog dan komunikasi intensif antara siswa dengan guru

Hubungan antara siswa dengan guru harus dibangun sehingga terbangun kenyamanan dan keamanan bagi siswa untuk dapat mengkomunikasikan setiap keinginan atau keluhan, serta guru dapat memberikan masukan atau solusi atas keinginan atau keluhan tersebut.

5. Menyediakan katarsis

Katarsis merupakan proses untuk menyalurkan atau media untuk melepaskan emosi dan keluh kesah di dalam diri. Katarsis dilakukan untuk mengurangi stress dan depresi karena emosi yang berlebihan dan tidak disalurkan pada media yang tepat. Beberapa media yang dapat dijadikan katarsis yaitu berteriak, menulis, berolahraga, dan menyanyi. Media katarsis dapat berbeda-beda setiap orang, namun pada dasarnya media yang dipilih untuk menyalurkan emosi tidak merugikan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

6. Melakukan pencegahan *bullying*

Pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan mengendalikan emosi supaya tidak menjadi pelaku *bullying*, melaporkan tindakan *bullying* yang dialami bagi korban *bullying*, serta membantu dan menemani korban *bullying* serta melaporkan tindakan *bullying* yang dilihat bagi orang yang mengamati terjadinya *bullying*.

Pendidikan anti-*bullying* dari perspektif hadis dapat dilakukan dengan menanamkan empat nilai yang telah dirumuskan (Sari, dkk., 2022), yaitu:

1. Husnuzan

Husnuzan atau berbaik sangka merupakan sikap terpuji yang mendorong seseorang memiliki perilaku memaafkan. *Husnuzan* menjadikan seseorang yakin bahwa manusia hanya perlu memilih dan berikhtiar untuk memilih antara yang baik dan buruk, sisanya diserahkan pada Allah karena segala sesuatu dapat terjadi hanya atas kehendak Allah.



2. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia, dengan cara saling menyayangi, menghormati, dan tolong menolong.

3. Anti *Tajassus*

Tajassus berarti mencari-cari kesalahan, kejelekan, atau aib orang lain. Perilaku anti *tajassus* dapat mendorong seseorang untuk menghargai kehidupan pribadi atau privasi orang lain sehingga akan timbul perilaku toleransi antar manusia.

4. Persaudaraan

Nilai persaudaraan mengajarkan seseorang untuk saling menghormati, menyayangi, dan saling menjaga satu sama lain. Persaudaraan dapat berupa persaudaraan antar sesama manusia atau *ukhuwah basyariah* dan persaudaraan antar sesama muslim atau *ukhuwah Islamiyah*.

Apabila keempat nilai di atas diterapkan secara utuh oleh umat manusia, maka *bullying* tidak akan terjadi sehingga tercipta kedamaian di lingkungan masyarakat.



DAMPAK NEGATIF *BULLYING* PADA KORBAN DAN PELAKU

Ratna Novita Punggeti, S.Pd., M.Pd.

Universitas Wiraraja

A. Apa Itu *Bullying*?

Perundungan atau yang dikenal menggunakan istilah *bullying* telah menjadi fenomena yg sering dijumpai. *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* menerangkan *bullying* terjadi apabila seorang atau beberapa siswa menghambat atau mengancam keselamatan serta kesehatan siswa baik secara fisik serta psikologis, menghancurkan properti, menghancurkan reputasi atau penerimaan sosial seseorang dan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (Kartika, Darmayanti and Kurniawati, 2019). Empat peran yang muncul dalam *bullying*, yaitu:

1. Pelaku intimidasi (*bullies*) adalah seseorang atau siswa yang secara fisik dan/atau emosional menyakiti pria atau wanita lain berulang kali. Pelaku intimidasi juga cenderung menunjukkan gejala putus asa yang lebih tinggi daripada orang yang tidak khawatir dengan perilaku intimidasi dan gejala depresi yang lebih rendah daripada penderita. Pelaku intimidasi memiliki kecenderungan untuk mendominasi orang lain.
2. Victim (korban *bullying*) ialah seorang yang kerap jadi sasaran dari sikap kasar, aksi yang menyakitkan serta menunjukkan sedikit pertahanan untuk melawan penyerangnya. Korban *bullying* cenderung lebih menarik diri, tekanan mental, khawatir serta takut akan suasana baru.



3. Bully- victim ialah pihak atau siswa yang ikut serta dalam sikap kasar, namun pula jadi korban sikap kasar Bully victim menampilkan tingkat agresivitas verbal serta wujud fisik yang lebih besar dibanding dengan siswa lain.
4. Netral ialah pihak yang tidak ikut serta dalam sikap kasar ataupun bullying.

B. Dampak Apa Saja yang Ditimbulkan dari Bullying?

Ada bermacam akibat yang ditimbulkan bullying. Akibat yang dirasakan korban bullying tersebut bukan cuma akibat fisik tetapi pula akibat psikis. Apalagi dalam beberapa kasus yang ekstrim semacam insiden yang berlangsung dan berdampak pada fisik ini, mampu menyebabkan cacat hingga kematian.

Hilda, et al (dalam Zakiyah, Febriansyah and Gutama, 2019) memaparkan bullying tidak cuma berakibat terhadap korban, tetapi pula terhadap pelaku, siswa yang melihat bullying serta lingkungan sosial yang pada kesimpulannya bakal berakibat terhadap hancurnya reputasi siswa pada suatu komunitas. Ada banyak fakta tentang dampak negatif jangka panjang dari bullying pada para korban serta pelakunya. Pelibatan dalam bullying sekolah secara nyata diidentifikasi sebagai sebuah aspek yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, sikap menyimpang, kenakalan remaja, hambatan psikologis, kriminalitas, kekerasan lebih lanjut di sekolah, tekanan mental, serta ideasi bunuh diri. Dampak ini sudah dijumpai bersambung pada masa dewasa baik buat pelaku maupun korbannya (Sanders, 2003).

Akibat bullying bukan cuma menysar korbannya, namun pula pem- bully ataupun mereka yang menyaksikan aksi ini. Aksi ini membagikan pengaruh kurang baik terhadap kesehatan fisik maupun mental korban serta yang menyaksikan peristiwa bullying.

Pada perkara yang berat, bullying bisa memunculkan tekanan mental apalagi mendesak aksi. Berikut akibat yang butuh diwaspadai:

1. Dampak Pada Korban Bullying

Pem-bully tanpa memikirkan keadaan korbannya. Banyak terjalin permasalahan bolos sekolah apalagi hingga bunuh diri akibat menerima pembullying di sekolah. Ada pula akibat negatif yang diakibatkan oleh bullying (Visty, 2021) yaitu :

- a. Tidak Mau atau Malas serta Takut pergi ke sekolah.

Korban yang alami aksi bullying ataupun perundungan bakal mempunyai ingatan yang tidak nyaman semacam pelecehan lewat perkata, rasa sakit yang dialami di sekujur badan apabila hadapi bullying secara fisik. Tentang ini menciptakan para korban tidak ingin alami tentang yang yang sama. Dari sini munculah rasa malas serta khawatir buat berangkat ke tempat dimana korban hadapi perundungan, yakni sekolah.

- b. Penurunan Prestasi akademik dan non Akademik.

Aksi bullying tidak cuma berikan imbas terhadap fisik korban. Aksi tersebut pula berikan imbas kepada psikologis korban, semacam rasa khawatir. Rasa khawatir yang berlebih hendak membebani benak korban serta bisa memecah fokus korban yang sebelumnya fokus kepada materi pelajaran ataupun non akademik saat ini lebih memikirkan rasa cemas yang dihadapinya.

- c. Tidak dihargai di lingkungan korban.

Sikap semena-mena yang diterima korban perundungan, menyadari tidak ada seseorang pun yang menolongnya guna keluar dari suasana perundungan dan ejekan serta tertawaan yang dilontarkan kepadanya membuat dirinya merasa tidak dihargai.

- d. Penurunan kemampuan sosial emosional (Mati Rasa).

Kemampuan ini dikembangkan pada siswa yang duduk di bangku TK ataupun PAUD. Tujuan dari meningkatkan keahlian ini buat membentuk kemampuan anak, mempermudah anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan menerima suasana serta keadaan area tempat dia tinggal (Punggeti, 2022).

e. Menerima bermacam sikap yang tidak sepatutnya ataupun mendengar ucapan ataupun perkataan kurang baik yang menunjuk pada korban, membuat pribadi korban merasa kalau apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar sehingga korban tidak bisa memahami keadaan serta memahami dirinya sendiri sebagaimana mestinya.

f. Pengguna obat-obatan terlarang.

Rasa khawatir serta cemas yang kelewatan dan tidak terdapatnya seorang yang bisa jadi tempat buat berkeluh kesah ataupun yang membuat dirinya senantiasa tenang, bertahan serta kokoh untuk melawan aksi perundungan membuat korban melarikan dirinya dengan memakai obat- obatan terlarang guna menenangkan dirinya.

g. Adanya hambatan mental, semacam depresi, rendah hati dan diri, khawatir, susah tidur, ingin menyakiti diri, ataupun apalagi kemauan buat bunuh diri.

Berdasarkan dampak- dampak bullying yang sudah dipaparkan di atas, penelitian- riset yang dilakukan baik di dalam ataupun luar negara menampilkan jika bullying berdampak negatif sebagai berikut:

a. Kendala psikologis, misalnya rasa takut melampaui batas, kesepian (Rigby, 2003).

b. Pengertian konsep diri sosial korban bullying jadi lebih negatif sebab korban merasa tidak diterima oleh teman- temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus-menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman dekatnya sendiri (Zakiyah, Febriansyah and Gautama, 2019).

c. Korban bullying merasakan depresi, stress, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Zakiyah, Febriansyah and Gautama, 2019).

d. Timbul tidak suka pada lingkungan sosialnya, enggan ke sekolah (Forero *et al.*, 1999).

- e. Kemauan untuk bunuh diri (Forero *et al.*, 1999).
- f. Kesulitan fokus dalam berkonsentrasi; rasa cemas berkelanjutan serta depresi (Rigby, 2003).
- g. Cenderung kurang simpatik dan empatik serta mengarah ke psikopat (Kartika, Darmayanti and Kurniawati, 2019).
- h. Pelaku bullying yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- i. Korban bakal merasa rendah diri, dan diri sendiri tidak berharga (Rigby, 2003).
- j. Hambatan pada kesehatan fisik: sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk- batuk, gatal-gatal, sakit dada, bibir pecah-pecah (Rigby, 2003).

2. Dampak Pada Pelaku Bullying

Dengan menerapkan bullying, pelaku bakal mengira kalau mereka mempunyai kekuasaan terhadap keadaan. Apabila dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku bullying ini bisa mengakibatkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap siswa lain serta sikap kriminal yang lain.

Bullying terhadap kesehatan mental tidak hanya berakibat pada korban bullying, tetapi pula pelaku bullying serta saksi bullying. Pada pelaku bullying, berlangsung beberapa imbas negatif terhadap kesehatan mental. Pelaku bullying cenderung mempunyai rasa yakin diri yang berlebih, mempunyai watak yang kasar serta menggemari kekerasan, keras kepala serta gampang marah, dan mempunyai sedikit rasa empati. Perihal ini menimbulkan pelaku bullying tidak bisa memiliki ikatan yang sehat, keras kepala sehingga sulit diajak kerjasama, serta berpendapat dirinya sangat kuat serta hebat sehingga mempengaruhi interaksi sosialnya.

Adapun dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh bullying yaitu (Vanderbilt and Augustyn, 2010) :

a. Jadi Pecandu Alkohol serta Narkotika

Mereka yang jadi pelaku bullying tidak begitu peduli dengan tentang yang baik maupun kurang baik. Aksi bullying yang mereka lakukan saja telah mampu dikatakan sebagai hal buruk. Tetapi, walaupun begitu, mereka senantiasa menerapkan tindakan tersebut kepada orang lain. Oleh sebab itu, umumnya pelaku bullying berpotensi jadi pecandu alkohol serta narkotika (Nurlia and Suardiman, 2020).

b. Kerap Berkelahi serta Mengacaukan Properti

Bullying sendiri dapat terdiri dari bermacam berbagai aksi, salah satunya aksi fisik yang dilakukan pelaku. Dari hal tersebut, tidak heran bila pelaku bullying kerap berkelahi dengan orang lain (Francis *et al.*, 2022).

Di samping itu, akibat seringnya berkelahi dengan orang lain, pelaku bullying pula berpotensi menghancurkan properti publik. Pelaku bullying pula sering putus sekolah sebab banyak melanggar peraturan.

c. Seks Bebas di Usia Dini

Mereka yang menjadi pelaku bullying berpotensi melakukan seks bebas di usia dini. Biasanya, mereka hanya mengikuti nafsu yang ada tanpa memikirkan konsekuensi yang terjadi di masa mendatang (Francis *et al.*, 2022).

d. Berpotensi Sebagai Kriminal

Pada dasarnya bullying adalah tindak kriminal. Sebab bullying dapat menyangkut bermacam perihal semacam kriminalitas, pelecehan, kekerasan, apalagi pencemaran nama baik (Vanderbilt and Augustyn, 2010). Oleh sebab itu, mereka yang menjadi pelaku bullying berpotensi jadi kriminal.

e. Bakal Melakukan Kekerasan Pada Pasangan atau Pendamping

Kekerasan pelaku bullying kepada korban membuatnya terbiasa melaksanakan hal tersebut (Rigby, 2003). Perihal ini membuatnya berpotensi menerapkan perihal yang sama

terhadap pendamping sendiri. Aksi kasar ini pula tidak mudah untuk dihilangkan sebab merasa telah terbiasa melakukannya.

3. Dampak Pada Yang Menonton Peristiwa Bullying

Rupanya, tindakan bullying tidak hanya berpengaruh terhadap pelaku maupun korban, tetapi juga orang yang menyaksikannya. Namun, bagi siswa yang menyaksikan tindakan bullying, biasanya berpotensi akan dua hal.

Mereka yang menyaksikan tindakan bullying, memiliki potensi melakukan atau bersikap sama seperti pelaku. Hal ini membuatnya juga berpotensi melakukan hal buruk kepada siswa lain.

Siswa yang menyaksikan tindak bullying dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial jika bullying dibiarkan tanpa edukasi dan tindak lanjut. Beberapa saksi bullying bahkan akan bergabung dengan pelaku karena ancaman dan rasa takut akan menjadi sasaran berikutnya. Bahkan pada saksi yang kurang rasa empati, hanya akan diam saja tanpa membantu korban bullying (Zakiyah, Febriansyah and Gutama, 2019).

Di sisi lain, mereka juga bisa merasakan apa yang dialami korban. Oleh karena itu, biasanya mereka juga merasa trauma seperti korban. Siswa yang menyaksikan tindak bullying juga dapat mengalami depresi dan tertekan karena ketakutannya mengalami hal serupa.

Perilaku yang diterima secara sosial jika bullying dibiarkan tanpa edukasi dan tindak lanjut. Beberapa saksi bullying bahkan akan bergabung dengan pelaku karena ancaman dan rasa takut akan menjadi sasaran berikutnya (Nurlia and Suardiman, 2020). Bahkan pada saksi yang kurang rasa empati, hanya akan diam saja tanpa membantu korban bullying.





FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *BULLYING*

Fajar Arifin, M.Pd.

UKHAC Pacet Mojokerto

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Bullying atau intimidasi merupakan perilaku negatif yang dapat ditujukan kepada anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Secara etimologis, asal kata *bully* berarti pengganggu, yaitu seseorang yang suka menggertak yang lemah.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), *bullying* adalah perlakuan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan untuk menindas atau merusak. Perlakuan ini seringkali berlangsung secara berulang dan dapat menyebabkan luka baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Bourdieu, Martono Nanang (2012: 39) juga mengalami *bullying* karena adanya perbedaan kelas yang mencolok. Hal ini terkait dengan perbedaan selera dan pemahaman gaya hidup yang dimiliki oleh masing-masing kelas, yang secara sosial memainkan peran penting dalam proses *bullying*.

Menurut Sejiwa (2008:2), *bullying* mengacu pada situasi dimana seseorang/ kelompok menyalahgunakan kekuasaan/ otoritas. Bentuk intimidasi yang paling umum di sekolah adalah pelecehan verbal, yang dapat berupa ejekan, olok-olok atau mengolok-olok seseorang. Pada awalnya, hanya perundungan verbal yang bisa mengarah pada perlakuan yang lebih berbahaya, seperti perundungan fisik.



Faktor-faktor yang mempengaruhi bullying siswa antara lain:

1. Faktor Keluarga

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perlindungan yang berlebihan dari orang tua dapat membuat anak rentan terhadap perundungan (Masdin 2013, 79). Gaya hidup tidak teratur orang tua, perceraian dalam keluarga, ketidakstabilan emosional dan pikiran orang tua, konflik dan kekerasan antara orang tua, pertengkaran yang terjadi di depan anak, serta ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua, dapat menyebabkan depresi dan stres pada anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sarkasme atau sindiran tajam, cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Irvan Usman 2013, 51).

Bentuk komunikasi yang negatif ini termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja cenderung menggunakan sindiran tajam dan bahasa yang kasar. Dampaknya, mereka dapat menjadi individu yang agresif dan terlibat dalam perilaku perundungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak dan remaja tersebut telah terbiasa berada dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan.

Orang tua adalah panutan pertama, pelayan orang tua, ketika perilaku *bullying* anak muncul. Kadang-kadang orang tua merasa seperti mereka mengendalikan anak-anak mereka. Orang tua sering menggunakan kekerasan sebagai cara untuk memaksa anak-anak mereka menuruti kehendak mereka. Tindakan orang tua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mengakibatkan anak-anak tersebut juga mengekspresikan kemarahan secara fisik. Hal ini membuat anak-anak berpikir bahwa kekerasan adalah tindakan yang diperbolehkan, karena itulah yang mereka saksikan dan alami. Beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat memiliki pengaruh adalah sebagai berikut (Allan Beane 2008, 35):

- a. Kurangnya kehangatan dan penerimaan dalam lingkungan keluarga.
- b. Tidak menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara kandung, atau orang dewasa.

- c. Kurangnya cinta dan perhatian serta memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak.
- d. Penggunaan hukuman fisik dan kekerasan mental seperti bullying. Orang tua mungkin juga menjadi terlalu permisif atau tidak menyadari bahwa anak mereka terlibat dalam perilaku bullying. Orang tua juga dapat gagal mengembangkan empati, kesopanan, kebaikan, dan kualitas penting lainnya pada anak-anak mereka.

Keluarga memiliki peran utama dan signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, peran dan aktivitas keluarga memiliki tanggung jawab penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertanyaan mengenai peran dan aktivitas orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak juga berhubungan dengan pola asuh yang diberikan kepada anak. Baumrind (P.H. Mussen 1994, 399) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori, yaitu otoritatif, permisif, dan demokratis.

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menerapkan pendekatan yang dominan, di mana aturan yang ditetapkan oleh orang tua harus diikuti oleh anak. Pendekatan ini sering kali tidak memperhatikan hak dan keinginan anak. Anak-anak cenderung dipandang sebagai objek yang harus patuh dan taat pada aturan yang ditetapkan. Kegagalan dianggap sebagai kegagalan pribadi. Pola asuh ini ditandai dengan pembatasan yang diberikan kepada anak, penekanan pada hukuman, dorongan untuk mengikuti aturan yang ditentukan, dan jarang pujian yang diberikan oleh orang tua. Dalam konteks ini, anak seringkali memiliki banyak kekhawatiran jika tidak memenuhi harapan orang tua dalam berbagai aktivitas, sehingga anak kesulitan mengembangkan kreativitasnya sendiri. Hubungan orang tua-anak yang dibangun dalam pola asuh ini cenderung menjaga jarak antara anak dan orang tua.

- b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memiliki pendekatan yang sangat berbeda dengan model otoritatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan



permisif dapat diartikan sebagai pendekatan di mana orang tua cenderung mengizinkan atau membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Model ini ditandai dengan keterlibatan orang tua yang kurang serta kurangnya pengaturan dan batasan yang jelas terhadap perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak dan kurang mengajarkan aturan-aturan atau konsekuensi yang jelas terkait perilaku. Dalam konteks ini, anak seringkali memiliki keleluasaan yang tinggi namun kurang mendapatkan arahan atau pengawasan yang memadai dari orang tua.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini mengadopsi pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua dalam pola asuh ini sangat memperhatikan kebutuhan anak dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut berdasarkan kebutuhan yang realistis dan sesuai dengan minat anak. Mereka tidak hanya memenuhi keinginan anak secara langsung, tetapi juga berupaya untuk mengajarkan kepada anak tentang kebutuhan penting dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai panduan yang membantu anak memahami pentingnya memenuhi kebutuhan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial. Orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang baik dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, faktor keluarga memiliki peran signifikan dalam menyebabkan siswa generasi milenial menjadi pelaku bullying. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, terutama keluarga pelaku bullying. Ini menjadi penting karena pada usia tersebut, seorang remaja seharusnya sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dan tidak menjadi pelaku bullying. Selain itu, para korban bullying pada usia ini juga membutuhkan perhatian khusus karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Selain itu, suasana rumah yang tidak harmonis juga dapat menciptakan lingkungan yang negatif bagi anak.

Pola asuh yang diskriminatif dalam keluarga juga dapat menimbulkan perasaan cemburu terhadap teman-teman sekolah, yang pada akhirnya menyebabkan kekecewaan pada hubungan antar teman sebaya.

2. Faktor Media Massa

Faktor media juga dapat menjadi penyebab terjadinya bullying, seperti yang disampaikan oleh Colorado. Media dalam segala bentuknya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang anak terhadap dunia di sekitarnya, baik melalui televisi maupun internet. Kemajuan teknologi media telah mencapai tingkat yang begitu kuat sehingga kita tidak bisa mengabaikan dampaknya terhadap anak-anak. Teknologi media seperti internet menawarkan berbagai peluang kepada masyarakat untuk mencari dan mengkomunikasikan informasi. Kemajuan teknologi internet memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tanpa perlu bertatap muka secara fisik, sehingga tidak ada batasan geografis yang menghalangi. Terutama dengan popularitas media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dan sejenisnya, masyarakat sekarang memiliki akses mudah ke informasi. Bahkan portal berita pun telah terhubung dengan internet.

Mayoritas remaja adalah pengguna aktif internet, dengan sebagian besar dari mereka menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi dan menjalin persahabatan. Mereka seringkali membagikan foto atau video, serta menciptakan citra diri online dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Namun tidak semua remaja memahami cara menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Beberapa remaja justru memanfaatkan media sosial sebagai ajang pamer dan melontarkan komentar-komentar keji yang dapat memicu emosi remaja lainnya karena kita tahu remaja mudah terpengaruh karena emosinya yang masih labil. Saat ini, ada perhatian khusus terhadap kerentanan generasi muda terhadap pengaruh negatif media sosial yang menjadi bagian dari kegiatan mereka. Tidak ada persyaratan yang mewajibkan seseorang untuk menggunakan media sosial, sehingga kebebasan masyarakat dalam menggunakan media sosial juga dapat menyebabkan penyalahgunaan yang cukup banyak (Chris Natalia 2016).



Walaupun dalam media lain seperti televisi, saat ini banyak acara sinetron yang menampilkan konten yang kurang mendidik, seperti adegan pertengkaran geng motor, perilaku yang tidak tertib di jalan, penghinaan, dan perilaku kasar dan negatif lainnya. Hal ini dapat dengan mudah ditiru oleh anak-anak dan remaja yang menyaksikannya, serta diaplikasikan dalam lingkungan sekitarnya (Coloroso Barbara 2007, 227-30).

Di Indonesia, terdapat kasus-kasus bullying yang terkait dengan tayangan sinetron televisi yang menggambarkan kekejaman, kekerasan, dan perkelahian. Tayangan-tayangan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak usia sekolah (Levianti 2008, 6). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan pada anak-anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tindakan bullying yang mereka lakukan terhadap teman-teman mereka di sekolah.

Pengaruh media massa (termasuk televisi, radio, dan surat kabar) terhadap kasus bullying sebenarnya relatif kecil. Acara televisi yang paling sering ditonton oleh pelaku atau korban bullying umumnya tidak mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menyukai kartun dan acara sepak bola. Namun, media lain seperti internet dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan. Banyak siswa SMA usia 15-18 tahun yang memiliki akses ke perangkat komunikasi canggih, seperti smartphone, dan mereka sering menggunakan media sosial di perangkat tersebut. Salah satu kejadian bullying di sekolah dapat dimulai dengan ancaman yang dikirimkan melalui media sosial, seperti WhatsApp, yang kemudian berlanjut dengan ancaman langsung di lingkungan sekolah.

3. Faktor *Peer Group* Atau Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia, kelompok teman sebaya atau “genk” yang menghadapi masalah di sekolah dapat berpengaruh negatif terhadap teman-teman mereka. Mereka mungkin berperilaku kasar terhadap guru atau teman, serta sering membolos (Irvan Usman 2013, 51). Penelitian juga menunjukkan bahwa peer group atau kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan

perilaku bullying (Dara Aguis Septiyuni, dkk. 2014, 3). Ketika anak-anak berinteraksi di sekolah dan dengan teman-teman di rumah, terkadang mereka cenderung terlibat dalam perundungan. Beberapa anak mungkin melakukan bullying untuk membuktikan kepada teman-teman sebaya bahwa mereka dapat diterima dalam kelompok, bahkan jika mereka sebenarnya tidak menginginkannya. Menurut penelitian oleh Simbolon, beberapa penyebab bullying di antara siswa termasuk perbedaan etnis, penolakan terhadap tekanan dari teman sebaya, perbedaan kebugaran fisik, pergantian sekolah, orientasi seksual, dan latar belakang sosial-ekonomi.

Dalam hal ini, faktor teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan dalam terjadinya bullying, mengingat remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas interaksi yang berlebihan di antara teman sebaya inilah yang memungkinkan inisiatif teman ditekan atau dilecehkan. Selain itu, mereka ingin mendapatkan pengakuan dari anggota lain dalam kelompok yang sama, dipandang berwibawa dalam kelompoknya, dan ditakuti oleh kelompok lain (*genk*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penting bagi sekolah untuk meningkatkan kehadiran kelompok sebaya, terutama di kalangan siswa lainnya.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang memiliki norma sosial yang membenarkan atau bahkan memperkuat tindakan bullying dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Ketika tindakan bullying dianggap sebagai hal yang biasa atau diterima, siswa mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut karena mereka merasa terdorong atau terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Rachman, 2016).

Norma sosial adalah aturan atau panduan perilaku yang dianggap wajar atau diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam konteks lingkungan sekolah, norma sosial dapat berkembang melalui interaksi antara siswa, budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, dan sikap serta tindakan yang ditampilkan oleh guru dan staf sekolah.



Jika lingkungan sekolah membenarkan atau bahkan memperkuat tindakan bullying, hal ini menciptakan norma sosial yang tidak menyokong keberadaan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Siswa mungkin merasa bahwa tindakan bullying adalah cara yang dapat diterima untuk menunjukkan kekuatan, mendapatkan perhatian, atau menegakkan status sosial di antara teman-teman mereka. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tindakan tersebut agar tidak dianggap lemah atau dikecualikan dari kelompok sosial yang mereka inginkan (Jauhari, 2017).

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat norma sosial yang membenarkan bullying. Jika sebagian besar teman sebaya mereka terlibat dalam perilaku tersebut atau bahkan membenarkannya, siswa mungkin merasa tekanan untuk mengikuti arus dan menunjukkan konformitas terhadap norma sosial yang ada.

Penting untuk diingat bahwa norma sosial dapat berubah dan dapat dipengaruhi oleh upaya kolektif untuk mengubah persepsi dan sikap terhadap bullying. Dalam lingkungan sekolah yang peduli dan proaktif, norma sosial yang menyokong sikap empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap kekerasan dapat ditanamkan. Melalui program pendidikan yang mengedukasi tentang dampak negatif bullying, mempromosikan hubungan yang sehat dan membangun keterampilan sosial yang positif, norma sosial yang melawan bullying dapat diperkuat.

Dengan mengubah norma sosial yang membenarkan bullying, siswa akan merasa didukung untuk melaporkan kasus bullying, mendukung korban, dan mengambil peran aktif dalam mencegah dan menghentikan tindakan tersebut. Hal ini akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif siswa.

5. Faktor Individu

Kesulitan dalam mengelola emosi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada siswa. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi,

mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka dengan baik. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengalaman trauma, tekanan sosial, atau kurangnya pemahaman tentang cara yang sehat untuk mengatasi konflik (Suparman, 2019).

Ketika siswa tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka mungkin cenderung merasakan kemarahan yang intens, frustrasi, atau kesedihan yang mendalam. Tanpa keterampilan sosial yang memadai untuk mengekspresikan dan menyelesaikan emosi tersebut, mereka dapat mencari cara lain untuk melampiaskannya. Salah satu cara yang dapat mereka pilih adalah dengan menggunakan perilaku intimidasi atau kekerasan terhadap orang lain.

Siswa yang mengalami kesulitan mengelola emosi mungkin merasa tidak mampu mengatasi tekanan atau konflik dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin merasa terancam atau tidak berdaya, dan menggunakan perilaku bullying sebagai cara untuk mendapatkan perasaan kekuatan atau kontrol kembali. Tindakan intimidasi atau kekerasan dapat memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan emosi negatif yang mereka rasakan, serta memenuhi kebutuhan akan rasa pengendalian atau dominasi (Lestari, 2016).

Selain itu, kurangnya keterampilan sosial yang memadai juga dapat memperburuk situasi. Siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif orang lain, atau menyelesaikan konflik secara konstruktif, mungkin cenderung menggunakan tindakan intimidasi atau kekerasan sebagai bentuk komunikasi yang tidak sehat.

Penting untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang holistik dalam membantu siswa mengelola emosi mereka dengan baik. Ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial yang memadai, seperti kemampuan mengidentifikasi dan mengartikulasikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta memahami dan menghormati perspektif orang lain. Dengan memberikan siswa alat dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi emosi dan konflik dengan cara yang sehat, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku bullying.

B. Pencegahan Bullying di Sekolah

Saat ini, terdapat peningkatan kasus kejahatan di lingkungan anak-anak yang sering kita temui, yaitu tindakan bullying atau intimidasi terhadap individu lain. Pelaku bullying cenderung melakukan aksi ini tidak sendirian, melainkan dalam kelompok, dengan alasan merasa kuat atau berkuasa. Sasaran mereka adalah individu yang rentan atau yang tidak memiliki kekuatan dalam lingkungan tersebut. Akibat dari tindakan bullying yang diterima, korban seringkali merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri. Berikut upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mencegah Tindakan bullying:

1. Membangun Kesadaran Tentang Bullying

Pertama, sekolah harus membangun kesadaran tentang bullying di antara siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Program-program pendidikan dan kesadaran harus diadakan untuk mengajarkan pentingnya menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antara individu. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye anti-bullying, seminar, dan diskusi yang melibatkan semua pihak terkait.

2. Kebijakan Sekolah yang Jelas

Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan bullying. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, jenis-jenisnya, serta konsekuensi yang akan diterapkan bagi pelaku bullying. Semua siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua harus mengetahui kebijakan ini dan memahami bahwa tindakan bullying tidak akan ditoleransi.

3. Pelatihan dan Pengembangan Staf Sekolah

Guru dan staf sekolah harus dilatih dalam mengenali tanda-tanda bullying, menghadapi situasi bullying, dan memberikan dukungan kepada korban. Pelatihan ini dapat meliputi metode komunikasi yang efektif, penanganan konflik, dan keterampilan empati. Staf sekolah juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya melibatkan diri dalam pencegahan bullying dan bagaimana merespons kasus-kasus yang dilaporkan.

4. Mendorong Komunikasi Terbuka

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan staf sekolah. Siswa harus merasa nyaman untuk melaporkan kasus bullying yang mereka saksikan atau alami, baik secara langsung maupun melalui saluran pelaporan yang anonim. Guru dan staf sekolah harus menanggapi laporan tersebut dengan serius dan memberikan dukungan kepada korban.

5. Membentuk Tim Pencegahan Bullying

Sekolah dapat membentuk tim pencegahan bullying yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan konselor. Tim ini bertugas untuk merespon kasus-kasus bullying, melakukan investigasi internal, memberikan sanksi yang sesuai, dan memberikan dukungan kepada korban dan pelaku bullying. Tim juga dapat mengadakan program-program pencegahan bullying, seperti lokakarya atau kegiatan sosialisasi.

6. Pendidikan dan Pengembangan Siswa

Siswa perlu diberikan pendidikan tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan antara individu. Program-program pembelajaran harus meliputi topik-topik seperti empati, pengelolaan emosi, komunikasi non-kekerasan, dan penyelesaian konflik. Siswa juga dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mempromosikan inklusi, kerjasama, dan toleransi.

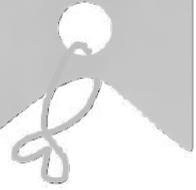
7. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan bullying di sekolah. Sekolah harus berkomunikasi secara aktif dengan orang tua dan memberikan informasi tentang tanda-tanda bullying serta langkah-langkah yang dapat diambil jika anak mereka terlibat dalam kasus bullying. Orang tua juga perlu didorong untuk memantau aktivitas anak mereka di dunia maya guna mencegah cyberbullying.



8. Evaluasi dan Pemantauan

Sekolah harus secara teratur melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap keefektifan program pencegahan bullying yang telah diimplementasikan. Data tentang insiden bullying harus dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tren, area yang perlu diperbaiki, dan langkah-langkah yang berhasil. Evaluasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif di masa depan.



PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN *BULLYING*

Moh Yasin, M. Pd.

Universitas Kyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto

A. Edukasi *Bullying* Pada Siswa

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi siswa setelah pendidikan yang pertama diberikan oleh kedua orang tuanya, yang tentunya di lingkungan keluarga. Lingkungan sosial yang mendukung akan berpengaruh pada perkembangan kesejahteraan mental yang positif, begitu pula sebaliknya. Di lingkungan dimana siswa bermain dengan teman sebayanya tentunya banyak sekali pengaruh yang akan timbul dari pergaulan tersebut. Misalnya teman sebayanya memberikan gambaran bahwa *bullying* itu merupakan suatu yang lumrah. Padahal *bullying* ini merupakan suatu kasus yang perlu ditindak lanjuti dengan sangat cermat.

Fenomena perilaku kekerasan seperti *bullying* selalu menjadi perhatian di berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Sektor pendidikan, khususnya lingkungan sekolah, seringkali menjadi fokus pembicaraan mengingat adanya kasus-kasus penindasan yang terjadi di antara siswa. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa mendapatkan bimbingan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, namun sebaliknya kadang yang diterima siswa adalah sebuah penindasan, ini juga dilakukan oleh siswa yang satu ke yang lainnya, misalnya menggertak atau mengganggu yang dilakukan secara sengaja. Keadaan tersebut terjadi ketika sekelompok individu merasa memiliki kekuatan dan mereka menggunakan perilaku tersebut dengan tujuan untuk menyakiti orang



yang dianggap lemah. Sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua terhadap putra-putrinya yang dititipkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Perilaku bullying terjadi karena ketidakseimbangan antara aspek sosial dan fisik antara individu, sehingga penting bagi pemerintah, pendidik, dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap perilaku kekerasan tersebut (Zakariyah, 2018).

Peran guru sangat penting untuk meminimalisir terjadinya praktek-praktek bullying di sekolah, yaitu dengan mengedukasi siswa tentang perbuatan-perbuatan apa saja yang tergolong dalam perilaku bullying. Bukan tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya baik yang disengaja maupun tidak disengaja itu termasuk perilaku bullying akan tetapi siswa tadi melakukan karena ketidaktahuannya. Dan perilaku bullying merupakan perbuatan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Perilaku bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang dan berkelanjutan dalam hubungan interpersonal, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan, meskipun tanpa adanya provokasi yang jelas (Faizah, 2017). Dalam kajian yang dilakukan oleh Djuwita (Masdin, 2013), terdapat berbagai bentuk perilaku pemaksaan atau upaya untuk menyakiti baik secara emosional maupun fisik seseorang. Biasanya perilaku tersebut dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap individu yang dianggap lebih lemah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yamin dan rekan-rekannya (2018), terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang siswa dalam melakukan perilaku bullying, antara lain:

1. Faktor sosial seperti perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas, atau rasisme dapat menjadi latar belakang terjadinya perilaku bullying. Ketika terdapat perbedaan yang ekstrim antara individu dan suatu kelompok di mana individu tersebut berada, jika tidak ditangani dengan baik oleh anggota kelompok, dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku bullying.

2. Tradisi atau kebiasaan senioritas juga dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying. Senioritas sering digunakan sebagai alasan untuk melakukan tindakan bullying. Perilaku senioritas ini tidak berhenti begitu saja, melainkan berulang dan berantai. Motivasi di balik perilaku senioritas ini termasuk keinginan untuk mencari masalah, mencari popularitas, membalas dendam atas pengalaman masa lalu, dan menunjukkan kekuasaan.
3. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti ketidakhadiran orang tua, depresi, kurangnya komunikasi, dan masalah internal lainnya, dapat menjadi faktor yang signifikan dalam perilaku kekerasan. Ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku bullying.
4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat, tidak bersahabat, atau diskriminatif juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Jika pengawasan dari pihak sekolah kurang ketat atau tidak disiplin, maka terdapat kemungkinan lebih tinggi bagi perilaku bullying untuk terjadi.
5. Karakteristik individu atau kelompok juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Rasa dendam terhadap teman sebaya, kesalahan interpretasi terhadap perilaku korban, atau karakteristik pribadi yang cenderung agresif dapat menjadi pemicu untuk melakukan perilaku bullying.

Menurut klasifikasi yang disusun oleh Riauskina (2005), terdapat lima kategori perilaku bullying, yaitu:

1. Kontak Fisik: termasuk melakukan tindakan fisik yang merugikan seperti memukul, menggigit, menarik rambut, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, serta merusak barang milik orang lain. Juga termasuk dalam kategori ini adalah pemerasan fisik yang mengancam keamanan atau mengganggu integritas fisik korban.
2. Kontak Verbal Langsung: mencakup penggunaan kata-kata yang mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama negatif, menggunakan sarkasme,

mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki, atau menyebarkan berita buruk tentang seseorang.

3. Perilaku Verbal Langsung: meliputi memberikan tatapan sinis, menunjukkan ekspresi wajah merendahkan, atau menjulurkan lidah. Perilaku ini sering kali dikaitkan dengan bullying fisik atau verbal.
4. Perilaku Non-Verbal Tidak Langsung: termasuk sikap seperti mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhkan seseorang dengan sengaja, memanipulasi persahabatan sehingga terjadi perpecahan, atau menggunakan metode komunikasi tidak langsung seperti mengirimkan surat kaleng.
5. Pelecehan Seksual: melibatkan perilaku agresif yang bersifat seksual, termasuk pelecehan fisik seperti menyentuh secara tidak pantas, komentar yang merendahkan secara seksual, atau penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks seksual.

Berdasarkan kategori-kategori diatas maka seyogyanya guru memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa bahwa perilaku-perilaku yang demikian itu merupakan bullying yang sangat dilarang untuk diperbuat kepada siapapun. Dengan adanya edukasi kepada para siswa di sekolah tentang perilaku bullying diharapkan dapat meminimalisir perilaku-perilaku bullying di sekolah. Sehingga sekolah memang benar-benar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada para siswa sehingga menjadi generasi-generasi tangguh secara akademik, emosional dan berkarakter sebagai generasi yang akan menentukan arah kemajuan bangsa dimasa-masa yang akan datang.

B. Menjaga Lingkungan Sekolah Dari Perilaku Bullying.

Dalam dunia pendidikan, permasalahan yang dihadapi sangat kompleks, sehingga seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mengklasifikasi setiap permasalahan yang muncul, terutama terkait perilaku bullying di sekolah. Sebagai pendidik, penting untuk memahami penyebab dari perilaku bullying di sekolah, seperti kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung, adanya

senioritas yang masih berlaku di antara siswa, contoh perilaku kurang baik dari para guru, ketidakharmonisan di lingkungan rumah siswa, dan karakteristik individual siswa itu sendiri.

Di sekolah, yang merupakan institusi pendidikan dengan siswa dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, seringkali terjadi tindakan olok-olok di antara mereka. Para siswa menganggap olok-olok sebagai permainan yang lucu, seperti memberikan panggilan-panggilan lucu kepada satu teman tertentu. Pelaku olok-olok akan berusaha untuk mendapatkan dukungan sebanyak mungkin dari teman-temannya. Namun, kegiatan olok-olok ini dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dan berdampak negatif pada siswa yang menjadi sasaran olok-olok.

Sekolah merupakan tempat di mana guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran yang melibatkan hubungan timbal balik di dalam suasana pendidikan. Interaksi antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam terjadinya proses belajar mengajar. Namun, perlu ditekankan bahwa interaksi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian materi pelajaran semata, tetapi juga melibatkan penanaman sikap dan nilai-nilai dalam diri siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat tumbuh dengan karakter yang positif, sehingga mampu melindungi diri mereka dari sifat-sifat negatif.

Sebagai pendidik, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan peran sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa dalam setiap tahap perkembangan mereka. Tujuan utama adalah membantu siswa mencapai kemampuan optimal mereka dan mengembangkan akhlak yang baik. Seorang guru juga diharapkan dapat membantu tumbuh kembangnya bakat dan minat siswa, sehingga dengan tersalurkannya bakat dan minat tadi diharapkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif dapat diminimalisir atau bahkan tidak sama sekali.

Kegiatan yang paling produktif bagi siswa tentunya mengikutsertakan siswa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya, seperti dalam kegiatan keagamaan



ada tahfidz Al-Qur'an dan seni kaligrafi. Dalam kegiatan olah raga misalnya terdapat sepak bola, volleyball, pencak silat, karate dan lain sebagainya. Di kependuan terdapat kegiatan pramuka. Dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga.

Terdapat beberapa cara untuk menjaga lingkungan sekolah dari perilaku bullying, antara lain :

1. Menumbuhkan empati di antara warga sekolah.

Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bagaimana perasaan saat menjadi korban bullying tumbuhkan empatinya. Berdayakan setiap potensi yang ada pada siswa kearah yang positif sehingga tumbuh kepercayaan dirinya. Aktivitas seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa bahwa mereka juga memiliki potensi untuk memiliki sikap, perilaku, dan prestasi yang sama seperti teman-teman mereka yang lain.

2. Ciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Dalam menangani perilaku bullying, salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah. Guru dapat memilih beberapa siswa yang memiliki potensi menjadi teman bagi siswa lain yang rentan menjadi korban bullying. Sistem ini bertujuan untuk mendorong anak-anak agar lebih terbuka dan berbagi perasaan dengan teman sebaya mereka daripada dengan guru.

3. Ciptakan sekolah yang damai.

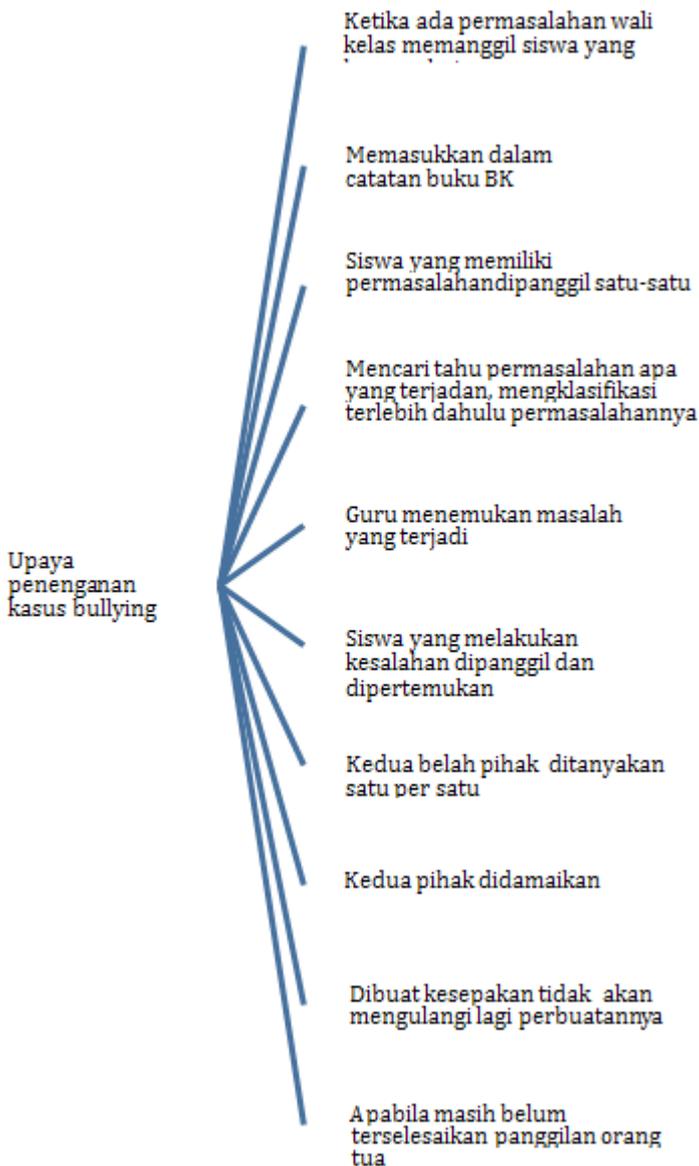
Sekolah yang harmonis adalah sekolah yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran. Sekolah harus dapat menjamin suasana yang nyaman dan aman bagi semua elemen yang ada di dalamnya. Ini dapat dicapai dengan memberikan kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kerjasama kepada semua komponen di sekolah. Keberhasilan dapat diukur dari efektivitas proses pembelajaran, serta suasana yang aman dan nyaman di sekolah.

C. Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah.

Masalah yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik, sehingga guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa. Setiap masalah yang melibatkan siswa harus diselesaikan oleh guru. Guru harus mencari akar permasalahan dari situasi tersebut dan mencari solusi yang dapat membuat siswa merasa nyaman di sekolah karena adanya dukungan dan perlindungan dari guru.

Pemberian terapi kepada siswa tidak bisa dilakukan dengan cara yang kaku dan monoton, namun lebih efektif dan relevan jika dilakukan melalui penggunaan media yang menarik, seperti berbagai macam permainan. Menurut Geldard & Geldard (2011: 261), memberikan konseling kepada siswa akan menjadi lebih mudah dan efektif ketika dilakukan dalam ruangan yang secara khusus dirancang untuk menggunakan media dan terapi permainan (drama). Sebisa mungkin, konselor yang memberikan konseling kepada siswa harus melakukannya di ruangan yang didesain khusus untuk tujuan tersebut.

Berikut langkah-langkah penanganan kasus bullying di sekolah:



Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan No. 01 tahun 2010 menjelaskan bahwa standar pelayanan dasar minimal mencakup:

1. Penanganan/pengaduan korban kekerasan

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan No. 01 tahun 2010 menyatakan bahwa pelayanan dasar minimal harus

mencakup jumlah anak yang menjadi korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas di unit pelayanan terpadu. Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya ketersediaan petugas yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menindaklanjuti pengaduan masyarakat di unit pelayanan terpadu.

2. Rehabilitasi sosial bagi anak korban kekerasan

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan No. 01 tahun 2010 mengatur bahwa pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial kepada anak-anak korban kekerasan harus mencakup cakupan yang memadai. Selain itu, peraturan ini juga menegaskan pentingnya pemberian layanan bimbingan rohani oleh petugas bimbingan rohani kepada anak-anak korban kekerasan.

3. Penegakan dan bantuan hukum bagi anak korban kekerasan

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan No. 01 tahun 2010 menyebutkan bahwa pentingnya ketersediaan petugas pendamping hukum atau advokat yang memiliki kemampuan dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak korban kekerasan. Peraturan ini juga diterapkan dalam kasus bullying yang telah mencapai tingkat kekerasan terhadap siswa.

D. Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Salah satu kejahatan yang tengah menjadi fenomena saat ini adalah tindakan bullying yang terjadi di berbagai institusi pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Bullying ini melibatkan perilaku yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa, bahkan ada kasus di mana seorang guru melakukan tindakan tersebut terhadap siswa. Siswa merupakan amanat yang dipercayakan orang tua kepada lembaga pendidikan, dan kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi mereka, karena setiap individu siswa memiliki hakikat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang perlu dihormati.

Kondisi yang diharapkan dapat tercapai ketika terdapat kasih sayang dan pendampingan yang diberikan kepada para siswa. Untuk memungkinkan setiap siswa dapat mengemban tanggung jawab, diperlukan kesempatan yang sebesar-besarnya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Sebagai agen yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pendidikan, sekolah perlu menerapkan budaya yang ramah guna mencapai tujuan pendidikan. Keberadaan berbagai berita mengenai perilaku bullying di berbagai tingkatan sekolah, mulai dari SD hingga SMA, tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konsep sekolah yang ramah anak. Program ini bertujuan untuk melindungi para siswa sebagai peserta didik dengan mengedepankan hak-hak anak, seperti hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak atas pendidikan.

Sekolah ramah anak adalah sebuah lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal yang memiliki lingkungan aman, bersih, dan sehat. Lembaga ini juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dan mampu menjamin, memenuhi, serta menghargai hak-hak anak, melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak tepat. Selain itu, sekolah ini juga mendukung partisipasi aktif anak-anak, terutama dalam hal perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di dunia pendidikan.

Dalam situasi ini, guru memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersahabat bagi anak-anak. Tujuannya adalah agar sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa saat mereka belajar, bermain, dan berinteraksi dengan siswa lain, tanpa adanya kekhawatiran, kegelisahan, atau rasa takut dalam berekspresi. Mengingat siswa menghabiskan sekitar tujuh jam sehari di sekolah, penting bagi kita untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang ramah bagi mereka. Siswa-siswi kita memiliki ciri khas yang gemar bermain, selalu ingin tahu, ingin diperhatikan, polos, senang mendapatkan pujian, rajin, dan kreatif. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, seorang guru harus terlebih dahulu memahami karakteristik individu dari setiap siswa.

Penting untuk menciptakan sekolah yang ramah anak dengan tujuan melindungi hak-hak siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, guru, sebagai salah satu komponen penting dalam lingkungan sekolah yang memiliki lebih banyak waktu bersama siswa, memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan formal untuk menciptakan sekolah yang ramah anak. Pentingnya pendirian sekolah yang ramah anak ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.



PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH INKLUSI

Abdul Khakim, M.Pd.

A. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Sunaryo (Di & Sidoarjo, 2018), pendidikan inklusi merupakan bentuk pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar, untuk belajar bersama dengan anak-anak normal. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak yang dianggap normal. Mereka memiliki perbedaan fisik, emosional, dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak-anak normal sebaya mereka. Oleh karena itu, pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak yang rentan terhadap marginalisasi dan pengucilan (Saharan & Sethi, 2011).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan pemerintah Australia dalam menciptakan program yang disebut Inovasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama yang terkait dengan literasi, numerasi, dan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari inovasi ini adalah memberikan hak yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang layak. Implementasi pendidikan inklusi dilakukan dengan menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusif di Indonesia, banyak dihadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk yang berasal dari anak-anak, guru, dan ketersediaan fasilitas di sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan inklusif pada proses pengajaran di kelas, perlu ditekankan pentingnya sikap yang tidak bersikap diskriminatif, serta pengakuan yang setara bagi semua peserta belajar. Selain itu, perlu disediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang aman bagi setiap individu anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar bersama-sama di kelas yang sama tanpa perlu disiapkan di kelas khusus terlebih dahulu.

B. Penerapan Budaya Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan unsur budaya sekolah yang tidak tampak secara fisik. Penerapan pandangan bahwa pendidikan adalah hak semua anak memerlukan dukungan perilaku positif, terutama dari orang tua atau keluarga, dan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa rendah diri. Penting untuk menghindari memberikan tekanan pada mereka, karena mereka juga berhak mendapatkan akses untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kita perlu memahami dan menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusi.

Penerapan budaya sekolah inklusi adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa hal yang dapat menjadi bagian dari penerapan budaya sekolah inklusi adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan Kesadaran: Seluruh anggota sekolah, termasuk guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat harus memiliki sikap yang inklusif dan kesadaran tentang pentingnya menyediakan pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua siswa.
2. Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas: Sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai dan ramah untuk semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Fasilitas fisik,

seperti aksesibilitas untuk kursi roda dan ramah bagi penyandang disabilitas, harus dipertimbangkan dengan seksama.

3. Kurikulum yang Dapat Diakses Semua Siswa: Kurikulum harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa.
4. Penggunaan Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran: Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran inklusif, termasuk strategi pembelajaran yang beragam dan mendukung keberagaman siswa dalam kelas.
5. Dukungan dan Kolaborasi: Kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan tim dukungan inklusi sangat penting dalam memberikan dukungan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dukungan dari guru bimbingan dan konseling, terapis, dan ahli lainnya dapat membantu siswa mengatasi tantangan mereka.
6. Promosi Keterlibatan Semua Siswa: Semua siswa, tanpa terkecuali, harus diikutsertakan dalam kegiatan dan acara sekolah. Promosi keterlibatan dan partisipasi aktif akan membantu menciptakan iklim inklusif di sekolah.
7. Sensitivitas Sosial dan Emosional: Siswa diajarkan untuk menjadi lebih sensitif secara sosial dan emosional terhadap keberagaman dan perbedaan. Pembelajaran tentang empati dan menghormati orang lain akan meningkatkan hubungan antar siswa.
8. Pendidikan dan Pelatihan: Guru dan staf sekolah harus dilatih dalam pendekatan inklusif dan bagaimana menghadapi kebutuhan khusus siswa dengan efektif. (Perwitasari, dkk, 2020).

Penerapan budaya sekolah inklusi memerlukan komitmen dari seluruh anggota sekolah dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara optimal..

C. Tujuan Sekolah Inklusi

Prinsip dasar adalah setiap individu berhak atas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan inklusif guna mengurangi sikap anti bully atau diskriminasi, memperjuangkan hak dan kewajiban, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan pendekatan inklusif, semua anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikannya.

Pendidikan inklusif memiliki pentingnya dalam menerima dan merespons keberagaman serta kebutuhan seluruh siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kehidupan budaya, dan komunikasi di sekolah. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan atau keberagaman mereka.
2. Memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan layak bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.
3. Menyediakan dukungan dan aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
4. Memfasilitasi interaksi positif antara siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, sehingga mendorong toleransi dan pemahaman.
5. Meningkatkan kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
6. Mengakui dan menghargai keunikan serta keberagaman setiap individu siswa, sehingga menciptakan iklim belajar yang positif.
7. Memastikan keberlanjutan dan implementasi program inklusi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Ariastuti & Herawati, 2016).

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat bagi semua siswa, membawa dampak positif terhadap kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks pendidikan.

D. Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai hak setiap individu.
2. Mengurangi perilaku diskriminatif dan membandingkan antarindividu.
3. Mengembangkan sikap terbuka masyarakat yang memiliki pikiran cerdas dan terbuka.
4. Memperluas wawasan dan pengalaman dalam berinteraksi dan bersosialisasi untuk membangun kehidupan yang lebih beragam dan berarti.
5. Membantu siswa mengembangkan rasa menghargai diri sendiri dan orang lain tanpa memandang perbedaan.
6. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus.
7. Sikap saling menghargai perbedaan budaya dan tradisi yang di anutnya.
8. Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan dan masyarakat (Kadir, 2015).

E. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Dalam implementasi pendidikan inklusi, perlu dipertimbangkan berbagai bentuk akomodasi dan modifikasi agar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat terpenuhi dan mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Beberapa contoh dari akomodasi dan modifikasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi digunakan saat peserta didik mempelajari isi kurikulum yang sama. Namun setiap peserta didik itu tidak sama dapat diajarkan dengan cara yang berbeda atau butuh perubahan lingkungan.
2. Anak berkebutuhan khusus butuh guru yang perhatian yaitu pemusatan perhatian hanya tertuju padanya. Misalnya satu sampai tiga anak satu gurunya atau biar lebih fleksibel satu anak satu guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Modifikasi digunakan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar atau memiliki perbedaan dalam kurikulum. Modifikasi dapat diterapkan pada tugas, ujian tertulis atau lisan, lembar kerja, dan materi pembelajaran lainnya di dalam kelas. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan khusus agar termotivasi untuk belajar (Kadir, 2015).

F. Contoh Sikap Penerapan Pendidikan Inklusi

Ada beberapa contoh sikap yang perlu diterapkan dengan adanya penerapan pendidikan inklusi terutama pada anak berkebutuhan khusus terutama di lingkungan sekolah dunia pendidikannya dan di lingkungan masyarakat, yaitu sebagai berikut (Suroyyah & Harmanto, 2022):

1. Di Lingkungan Sekolah

Contoh sikap yang harus diterapkan dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai berikut :

- a. Datang tepat waktu (disiplin)
- b. Rajin belajar
- c. Tidak mengganggu teman saat belajar
- d. Memperhatikan guru saat mengajar
- e. Memahami pelajaran yang diberikan guru

- f. Menghormati guru dan menyayangi teman sebaya
- g. Mentaati perintah guru seperti tata tertib sekolah
- h. Suka menolong teman yang sedang kesusahan
- i. Saling menghargai sesama teman
- j. Sopan santun kepada guru dan teman.
- k. Tidak melakukan perbedaan dalam bergaul, yang mencakup latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, jenis kelamin, dan faktor lainnya.

2. Di Lingkungan Masyarakat

Contoh sikap yang harus diterapkan dimasyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu lansia menyeberang di jalan
- b. Bersahabat dengan semua orang tanpa melakukan perbedaan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, adat budaya, agama, jenis kelamin, dan hal-hal lainnya.
- c. Bersikap sopan santun pada semua orang.
- d. Memberi prioritas tempat duduk kepada ibu hamil dan lansia.
- e. Menunjukkan kasih sayang dan tidak mengganggu anak kecil.
- f. Menghargai orang yang berbeda dalam hal etnis, budaya, agama, dan lain-lain.
- g. Mengedepankan sikap saling peduli terhadap sesama
- h. Tidak mengganggu anak kecil yang sedang bermain
- i. Menghormati dan menghargai orang yang lebih tua
- j. Membantu orang yang sedang mengalami kesusahan atau ditimpah musibah.
- k. Turut ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan desa seperti jalan, mesjid dan sebagainya.
- l. Membantu tetangga membetulkan jalanan rusak atau selokan air yang tersumbat.

- m. Menjaga hubungan silaturahmi baik dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar.

G. Prinsip Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, terdapat beberapa prinsip umum yang harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan lain sebagainya). Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Pendidikan inklusif harus menciptakan kelas yang terbuka dalam menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Sekolah yang “peduli” juga berarti memberikan hak kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, guru menunjukkan sikap positif selalu mendukung peserta didik tanpa harus membedakan atau membanding-bandingkan serta tidak menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai beban.
2. Sekolah perlu memiliki keterbukaan dan fleksibilitas dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Hal ini meliputi penyesuaian tata letak kelas yang sesuai, mungkin adanya modifikasi dalam program pembelajaran, dan sistem penilaian yang cocok untuk setiap anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya penyesuaian tata letak tempat duduk agar sesuai dengan kebutuhannya.
3. Pelaksanaan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh pihak yang terkait, seperti guru dan orang tua/wali murid. Kerjasama antara sekolah dan masyarakat juga perlu dijalin untuk mendukung pendidikan inklusif.
4. Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak untuk memastikan mereka mendapatkan pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Dalam prakteknya, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan sekolah yang mengintegrasikan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan khusus dari setiap peserta didik.

H. Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, perlu mempertimbangkan berbagai alternatif Layanan Pendidikan Khusus. Terdapat banyak pilihan alternatif layanan pendidikan inklusif yang mungkin perlu diterapkan, di antaranya adalah:

1. Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas biasa tanpa adanya bimbingan dari guru pendamping khusus.
2. Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan tambahan bimbingan yang diberikan di dalam kelas.
3. Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan mendapatkan tambahan bimbingan di luar kelas.
4. Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus, namun juga diberikan kesempatan untuk bergabung dalam pembelajaran di kelas biasa.
5. Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus secara penuh dengan didampingi oleh guru yang memberikan perhatian dan kasih sayang khusus pada anak.

Assessment adalah proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus sebelum menentukan program pembelajaran yang tepat. Tujuan dari assessment ini adalah untuk memahami potensi dan hambatan belajar peserta didik, sehingga program yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Berikut adalah fungsi-fungsi dari assessment dalam pembelajaran:

1. Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai karakteristik siswa.
2. Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan belajar peserta didik.

3. Untuk menentukan jenis layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap siswa.
4. Sebagai dasar dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.
5. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.
6. Untuk melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan belajar siswa.
7. Sebagai alat untuk merujuk peserta didik ke pihak profesional jika dibutuhkan, guna mendapatkan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhannya

Tahap penilaian sangat krusial, karena jika penilaiannya tidak akurat, maka program yang dirancang tidak akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Autis
4. Tunagrahita
5. Tunadaksa
6. Tunalaras
7. Lamban belajar
8. Kesulitan belajar spesifik
9. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas

I. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Masih banyak guru dan sekolah yang merasa bingung dalam menjalankan pendidikan inklusif, tidak ada gunanya sebaik apapun kurikulum jika gurunya tidak ikut mengupgrade diri, dengan

meningkatkan kompetensinya. Maka kecil kemungkinan akan ada perubahan di dunia pendidikan kita. Sebab guru itu ibarat seorang pejuang, dan kurikulum ibarat sebuah pedang. Maka sebaik apapun kurikulum, setajam apapun pedang, jika pejuang itu bermental lemah, maka bisa jadi kemungkinan akan dibunuh oleh pedang itu sendiri.

Penyesuaian kurikulum untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Menggunakan model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengikuti standar nasional untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kognitif.
2. Guru mengaplikasikan kreativitas tinggi dengan menggunakan beragam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa contoh model pembelajaran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
 - a) Discovery Learning yaitu model pembelajaran dimana peserta didik mengolah materi secara mandiri agar peserta didik mampu menemukan konsep berdasarkan data yang di peroleh.
 - b) Inquiry Learning yaitu model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik pada proses berpikir untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah.
 - c) Problem Solving yaitu model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat menyusun atau membuat strategi dan teknik baru untuk penyelesaian permasalahan.
 - d) Number Head Together (NHT) yaitu model pembelajaran peserta didik membuat kelompok yang masing-masing kelompok memiliki tugasnya masing-masing.
3. Kurikulum anak berkebutuhan khusus disesuaikan. Guru harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan anak.
 - a) Menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak
 - b) Guru mampu menguasai materi

- c) Guru harus kreatif dengan penguasaan materi dan penggunaan teknik atau model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak membosankan bagi anak dalam belajar
- d) Menyederhanakan materi (simplifikasi)

Banyak guru saat ini, hanya mengejar mengajar, mereka para guru mungkin tidak mengenal anak didiknya, tetapi lebih mengenal kurikulumnya, sebaliknya juga guru mungkin hanya mengenal lebih kurikulumnya dari pada anak-anaknya. Padahal yang paling utama dalam pendidikan adalah guru lebih mengenali anak didiknya dengan menumbuhkan sikap cinta kasih dan kasih sayang pada peserta didik. Setiap anak berbeda, makanya guru harus terus belajar, sebab satu model pembelajaran atau teknik pembelajaran tidak sama setiap anak apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut untuk lebih sabar dan mampu beradaptasi dengan anak didiknya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013, penilaian pendidikan merupakan salah satu proses pengumpulan dan pengolahan data informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data informasi, penilaian perlu dilakukan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

Penilaian pada peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara yang fleksibel untuk mengukur hasil pencapaian belajar mereka. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan fleksibel. Seluruh aspek dari hasil belajar peserta didik diamati agar guru dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi hasil belajar siswa dari awal sampai akhir.

Dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, penting untuk melakukan refleksi atau evaluasi pembelajaran, seperti tes tertulis atau lisan pada berbagai mata pelajaran. Evaluasi merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk menilai tingkat pencapaian suatu pelajaran oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai dalam periode tertentu.

Dalam konteks pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan adalah sistem penilaian yang fleksibel. Hal ini berarti sistem penilaian harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan begitu, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian belajarnya.



PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING*

Mansyur, S.Ag

Institut Pesantren Kyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto

A. Kesadaran dan Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Sejalan dengan teori dari Ki Hajar Dewantara tentang “Tri Pusat Pendidikan.” Beliau mengatakan “Tiga pusat pendidikan yaitu meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Keluarga adalah lembaga terkecil masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak bertujuan agar menjadikannya masyarakat yang bermoral”. 60-80% anak-anak menghabiskan waktunya bersama keluarga hingga usia 8 tahun. Mereka masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat berusia 3 hingga 10 tahun (Nurwati, 2019).

Maraknya *bullying* di lingkungan sekolah menyadarkan orang tua untuk menanamkan atau membekali anaknya dengan sifat percaya diri kuat dan tidak takut jika memang tidak bersalah atau melakukan kesalahan. Karena *bullying* kerap terjadi pada anak-anak yang lemah, yang tidak mempunyai rasa percaya diri terhadap diri sendiri. Sehingga pelaku *bullying* dengan leluasa melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan pergaulan anak-anaknya, dengan siapa mereka



berteman, bagaimana lingkungan pertemanan mereka, sehingga menghindari adanya sang anak menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying* (Fikriyah, dkk, 2022).

Kesadaran dan pendidikan orang tua memainkan peran krusial dalam mencegah anak-anak dari risiko *bullying*. Berikut ini adalah uraian penjelasan secara luas tentang pentingnya kesadaran dan pendidikan orang tua agar anak terhindar dari *bullying*:

1. Kesadaran akan Bahaya *Bullying*: Orang tua perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, dan konsekuensi negatif yang dapat dialami oleh anak yang mengalami *bullying*. Dengan memiliki kesadaran yang baik tentang bahaya *bullying*, orang tua dapat mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak mereka dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegahnya.
2. Komunikasi Efektif: Orang tua yang terlibat dan terbuka dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan mendengarkan dengan empati dan memperhatikan perasaan anak, orang tua dapat mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman anak di sekolah dan mengetahui jika ada tanda-tanda *bullying*. Komunikasi yang efektif juga memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan emosional kepada anak dan memberikan panduan tentang cara menghadapi situasi *bullying*.
3. Mengajarkan Empati dan Toleransi: Orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan toleransi. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, orang tua membantu anak memahami pentingnya menghargai perbedaan, memperlakukan orang lain dengan baik, dan tidak memermalukan atau menyakiti orang lain. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menghormati orang lain, anak akan cenderung tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.
4. Pengawasan Terhadap Aktivitas *Online*: Orang tua perlu melakukan pengawasan yang tepat terhadap aktivitas *online*

anak. Internet dan media sosial dapat menjadi tempat di mana *bullying* sering terjadi. Dengan memantau dan membatasi akses anak terhadap konten yang tidak pantas dan berpotensi berbahaya, orang tua dapat membantu melindungi anak dari risiko *bullying online*.

5. Membangun Kemandirian dan Kepercayaan Diri: Orang tua dapat membantu membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dari orang lain dan menghadapi situasi *bullying* dengan lebih baik. Dengan memberikan dorongan positif, pujian, dan dukungan kepada anak, orang tua membantu memperkuat kepercayaan diri anak.
6. Kolaborasi dengan Sekolah: Orang tua perlu menjalin kolaborasi yang baik dengan sekolah untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*. Dengan berkomunikasi secara teratur dengan guru dan staf sekolah, orang tua dapat memperoleh informasi tentang langkah-langkah pencegahan *bullying* yang dilakukan di sekolah dan memperoleh dukungan dalam menangani masalah *bullying* yang mungkin dialami anak (Amalia, 2020).

Dengan demikian, kesadaran dan pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak dari risiko *bullying*. Dengan membangun kesadaran yang baik tentang bahaya *bullying*, berkomunikasi secara efektif dengan anak, mengajarkan nilai-nilai sosial, melakukan pengawasan terhadap aktivitas *online*, membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak, serta menjalin kolaborasi dengan sekolah, orang tua dapat membantu anak terhindar dari situasi *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka.

B. Komunikasi Yang Terbuka dan Aktif

Komunikasi yang terbuka dan aktif adalah suatu proses komunikasi di mana semua pihak terlibat secara aktif, terbuka, jujur, dan responsif dalam berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan. Dalam komunikasi yang terbuka, setiap individu memiliki kebebasan untuk

menyampaikan pendapat, ide, dan masukan tanpa rasa takut atau hambatan (Suryabrata, 2015).

Komunikasi yang terbuka melibatkan pendengaran aktif, pemahaman, dan respons yang berarti dari setiap pihak yang terlibat. Pihak-pihak tersebut saling mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami pesan yang disampaikan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam komunikasi yang terbuka, tidak ada ruang untuk prasangka atau penilaian negatif. Setiap peserta berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan pendapat (Arifin, 2017).

Dalam konteks pendidikan *parenting*, komunikasi yang terbuka dan aktif antara orang tua dan anak sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah *bullying*. Berikut adalah uraian penjelasan secara mendalam tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dan aktif dalam menghindari *bullying*:

1. Membangun Kepercayaan: Komunikasi yang terbuka dan aktif membantu membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Saat anak merasa nyaman berbicara dan berbagi pengalamannya dengan orang tua, mereka lebih cenderung memberi tahu jika mereka mengalami masalah atau intimidasi di sekolah. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan emosional, orang tua dapat memastikan bahwa anak merasa didengar dan didukung, sehingga mereka lebih mungkin untuk melibatkan orang tua dalam mengatasi masalah *bullying*.
2. Memahami Perasaan dan Pengalaman Anak: Komunikasi yang terbuka dan aktif memungkinkan orang tua untuk memahami perasaan dan pengalaman anak terkait dengan interaksi sosial mereka. Dengan mendengarkan secara aktif, orang tua dapat memahami bagaimana anak merespon situasi sosial tertentu, apakah mereka merasa terancam, cemas, atau tidak nyaman. Memahami perasaan anak memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat, memberikan saran yang relevan, dan membantu anak mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi situasi yang mungkin berpotensi memicu *bullying*.

3. Mengajarkan Keterampilan Sosial: Komunikasi yang terbuka dan aktif memungkinkan orang tua untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak. Orang tua dapat memberikan panduan dan contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif, bagaimana membangun hubungan yang sehat, dan bagaimana mengelola konflik dengan baik. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan contoh yang baik dalam komunikasi sehari-hari, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghindari situasi yang berpotensi berujung pada *bullying*.
4. Mengatasi Masalah dengan Cepat: Komunikasi yang terbuka dan aktif memungkinkan orang tua untuk merespons masalah *bullying* dengan cepat. Ketika anak berbagi pengalaman intimidasi atau situasi yang tidak nyaman, orang tua dapat segera mengambil tindakan yang tepat. Ini dapat melibatkan berbicara dengan pihak sekolah, berdiskusi dengan orang tua anak lain, atau mencari bantuan profesional jika diperlukan. Dengan menanggapi masalah segera, orang tua dapat membantu anak merasa didukung dan melindungi mereka dari dampak negatif *bullying*.
5. Membangun Lingkungan Keluarga yang Aman: Komunikasi yang terbuka dan aktif menciptakan lingkungan keluarga yang aman di mana anak merasa bebas untuk berbicara tentang masalah mereka. Ketika anak tahu bahwa mereka dapat mengungkapkan kekhawatiran atau pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan, mereka lebih mungkin untuk berbagi informasi tentang situasi *bullying* yang mereka alami. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kehangatan, orang tua dapat membantu anak merasa aman dan terlindungi (Suharsono, 2017).

Dalam rangka meningkatkan komunikasi yang terbuka dan aktif dengan anak terkait pencegahan *bullying*, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu untuk berinteraksi dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat anak, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten.



C. Pembentukan Keterampilan Sosial

Pembentukan keterampilan sosial pada anak merupakan langkah yang penting dalam mencegah mereka menjadi korban *bullying*. Keterampilan sosial membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara sehat, membangun hubungan yang positif, dan mengelola konflik dengan baik (Olweus, 2013).

Pembentukan keterampilan sosial pada anak sangat penting karena keterampilan ini akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu menangani konflik dengan lebih baik, dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam berbagai situasi sosial. Berikut adalah uraian penjelasan secara mendalam tentang pembentukan keterampilan sosial anak agar terhindar dari *bullying*:

1. Empati dan Perspektif-Taking: Mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain merupakan langkah awal dalam membangun keterampilan sosial. Anak perlu diajarkan untuk memperhatikan dan mengenali emosi orang lain serta mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan memiliki empati dan kemampuan perspektif-taking, anak akan lebih mampu memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mereka akan cenderung bertindak dengan lebih baik dan menghindari perilaku yang bisa menyebabkan *bullying*.
2. Komunikasi Efektif: Anak perlu diajarkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk dapat mengekspresikan diri dengan jelas, tetapi juga mendengarkan dengan baik. Hal ini meliputi kemampuan berbicara dengan sopan, mengontrol emosi, dan mengungkapkan kebutuhan dan pendapat mereka dengan tepat. Dengan komunikasi yang efektif, anak akan lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan menghindari perilaku yang memicu *bullying*.

3. Mengatur Emosi: Penting bagi anak untuk belajar mengenali dan mengatur emosi mereka. Anak perlu diajarkan strategi untuk mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau kecemasan tanpa menggunakan kekerasan atau perilaku agresif. Mempelajari keterampilan seperti bernapas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh sebelum bereaksi, atau menggunakan kata-kata yang baik untuk menyatakan perasaan mereka, dapat membantu anak mengatasi situasi yang menantang tanpa terlibat dalam perilaku *bullying*.
4. Memiliki Kemandirian dan Kepercayaan Diri: Anak yang memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih terhindar dari *bullying*. Mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat mereka, serta memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, akan membantu membangun kemandirian dan kepercayaan dirinya. Anak yang merasa percaya diri akan lebih mampu menolak tekanan untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dan menjaga kehidupan sosial yang sehat.
5. Kolaborasi dan Kerjasama: Mengajarkan anak untuk bekerja sama dengan orang lain dan menghargai peran setiap individu dalam tim adalah keterampilan sosial yang penting. Anak perlu diajarkan tentang pentingnya saling membantu, bekerja sama, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan mempromosikan sikap inklusif dan mengajarkan anak untuk mencari solusi bersama dalam situasi yang sulit, mereka akan cenderung menjauh dari perilaku *bullying* dan lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.
6. Penyelesaian Konflik yang Sehat: Anak perlu diajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang sehat, seperti kompromi, negosiasi, atau mencari solusi *win-win*. Mereka perlu memahami pentingnya menghormati pendapat orang lain, mencoba memahami masalah dari berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Dengan keterampilan penyelesaian konflik yang sehat, anak akan dapat

menghindari terlibat dalam situasi yang berpotensi berujung pada *bullying*.

Melalui pembentukan keterampilan sosial ini, anak akan lebih siap untuk menghadapi situasi sosial yang rumit dan meminimalkan risiko terlibat dalam perilaku *bullying*. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung anak dalam pengembangan keterampilan sosial ini melalui komunikasi terbuka, memberikan contoh yang baik, dan memberikan kesempatan untuk berlatih dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

D. Mengawasi Penggunaan Teknologi

Mengawasi penggunaan teknologi merujuk pada tindakan memantau dan mengendalikannya bagaimana seseorang menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi, terutama dalam konteks penggunaan yang melibatkan anak-anak. Hal ini dilakukan untuk memastikan penggunaan yang sehat, aman, dan seimbang dari teknologi serta melindungi anak dari risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul.

Di sisi lain, mengawasi penggunaan teknologi pada anak adalah langkah penting dalam mencegah risiko *bullying online*. Berikut ini uraian penjelasan secara luas terkait pentingnya mengawasi penggunaan teknologi pada anak agar terhindar dari *bullying*:

1. Melindungi Anak dari Konten Berbahaya: Dengan mengawasi penggunaan teknologi, orang tua dapat memastikan bahwa anak tidak terpapar pada konten berbahaya yang dapat memicu perilaku *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Orang tua dapat menggunakan fitur kontrol dan filter di perangkat anak untuk memblokir akses ke situs *web* atau aplikasi yang tidak sesuai atau berbahaya. Pengawasan yang efektif juga mencakup memantau aktivitas online anak, baik itu media sosial, pesan teks, atau obrolan *daring*, untuk mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* atau perilaku yang mencurigakan.
2. Membatasi Waktu Penggunaan Teknologi: Mengawasi penggunaan teknologi juga melibatkan pembatasan waktu yang

dihabiskan anak untuk menggunakan perangkat elektronik. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Orang tua dapat menetapkan batasan waktu yang wajar untuk penggunaan perangkat elektronik, serta memastikan bahwa anak menghabiskan waktu mereka untuk aktivitas lain yang lebih sehat dan bermanfaat.

3. Membangun Kesadaran Digital: Mengawasi penggunaan teknologi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendidik anak tentang pentingnya kesadaran digital. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang konsekuensi dan dampak negatif yang mungkin timbul dari tindakan *online* yang tidak baik, termasuk perilaku *bullying*. Mereka dapat mengajarkan anak tentang etika *online*, menghormati privasi orang lain, serta pentingnya menjaga keamanan dan integritas mereka sendiri saat berinteraksi dengan orang lain di dunia maya.
4. Mendorong Komunikasi Terbuka: Mengawasi penggunaan teknologi memberikan kesempatan untuk membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dapat membuka dialog dengan anak tentang pengalaman mereka menggunakan teknologi, menanyakan pertanyaan tentang teman-teman *online* mereka, dan menjalin hubungan yang kuat dengan anak sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan masalah yang mungkin mereka hadapi. Komunikasi terbuka ini memungkinkan orang tua untuk lebih efektif memahami situasi anak dan memberikan bantuan atau dukungan yang dibutuhkan jika anak terlibat dalam *bullying* atau menjadi korban.
5. Membantu Mengembangkan Keterampilan Penggunaan Teknologi yang Sehat: Mengawasi penggunaan teknologi pada anak juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk membantu anak mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi yang sehat. Orang tua dapat memberikan pedoman tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak, seperti menghindari berbagi informasi pribadi dengan orang asing,



tidak menanggapi tindakan provokatif *online*, dan memahami pentingnya menghormati privasi dan batasan orang lain. Dengan memberikan arahan yang tepat, orang tua dapat membantu anak menghindari situasi yang berpotensi berbahaya atau merugikan di dunia maya (Puspitawati, 2019).

Maka dari itu, mengawasi penggunaan teknologi pada anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam mencegah risiko *bullying online*. Dengan pengawasan yang tepat, orang tua dapat melindungi anak dari konten berbahaya, membatasi waktu penggunaan teknologi, membangun kesadaran digital, mendorong komunikasi terbuka, serta membantu mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi yang sehat.

E. Kolaborasi Dengan Sekolah

Kolaborasi dengan sekolah dalam menangani perilaku *bullying* merujuk pada upaya bekerja sama antara orang tua dan sekolah untuk mengatasi masalah *bullying* yang mungkin terjadi di antara siswa. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari perilaku *bullying*. Berikut ini adalah uraian penjelasan secara luas tentang pentingnya kolaborasi dengan sekolah agar anak terhindar dari *bullying*:

1. Membentuk Kesadaran Bersama: Kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat membantu membangun kesadaran bersama tentang pentingnya mencegah *bullying*. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, orang tua dan sekolah dapat memperkuat pesan yang konsisten kepada anak-anak tentang konsekuensi negatif dari perilaku *bullying* dan pentingnya menghormati satu sama lain.
2. Pelatihan untuk Guru dan Staf Sekolah: Melalui kolaborasi, orang tua dapat meminta sekolah untuk menyediakan pelatihan kepada guru dan staf terkait pencegahan *bullying*. Pelatihan ini dapat mencakup mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, cara mengatasi situasi *bullying*, dan strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di sekolah.

3. Pertemuan Orang Tua dan Guru: Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas isu-isu terkait *bullying*. Pertemuan ini dapat menjadi platform bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, mencari solusi, dan mendapatkan informasi tentang langkah-langkah pencegahan *bullying* yang sedang diimplementasikan di sekolah.
4. Pemantauan dan Pelaporan Kasus *Bullying*: Kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga penting dalam pemantauan dan pelaporan kasus *bullying*. Orang tua harus merasa nyaman untuk melaporkan kasus *bullying* yang terjadi pada anak mereka kepada sekolah. Di sisi lain, sekolah harus menanggapi laporan tersebut dengan serius dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.
5. Penyediaan Sumber Daya dan Materi Edukasi: Sekolah dapat menyediakan sumber daya dan materi edukasi kepada orang tua untuk membantu mereka memahami lebih baik tentang *bullying*, tanda-tanda peringatan, dan strategi pencegahan. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung anak-anaknya dan melibatkan diri dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.
6. Pembentukan Komite Anti-*Bullying*: Sekolah dapat membentuk komite anti-*bullying* yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa. Komite ini dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan, program, dan kegiatan pencegahan *bullying* di sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam komite ini, mereka dapat memberikan kontribusi dan perspektif yang berharga dalam merancang langkah-langkah pencegahan yang efektif (Arini & Amini, 2020).

Oleh karenanya, kolaborasi dengan sekolah memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak dari risiko *bullying*. Dengan saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja sama, orang tua dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying* bagi anak-anak.



KETERLIBATAN SISWA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING*

Rini Yudiati, M.Pd.

Universitas Wiraraja

A. Kesadaran Tentang *Bullying*

Kesadaran tentang *bullying* adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Ada beberapa bentuk *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying* (Priyatna, 2010).

1. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pencurian).

2. Bullying Verbal atau Tertulis

Bullying verbal ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.



3. Bullying Sosial

Bullying jenis ini adalah *bullying* paling berbahaya karena tidak terlihat kasat mata dan terdengar jika korban tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan. Contohnya: menyebar gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang hingga dituduh melakukan tindakan tersebut.

4. Cyber Bullying atau Elektronik

Cyber bullying adalah jenis *bullying* yang terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Misalnya: mempermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring sosial internet (misal: *Facebook, Whatsapp, Instagram, Tiktok, Twitter*, dll), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan sms.

B. Pembentukan Kelompok Anti-Bullying

Pembentukan kelompok anti-bullying siswa di sekolah adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying. Kelompok ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari bullying (Novianti & Tobing, 2020). Dalam penjelasan ini, penulis akan menggambarkan secara panjangankah pembentukan kelompok anti-bullying siswa, termasuk tujuan, langkah-langkah implementasi, dan manfaat yang diharapkan.

1. Tujuan Pembentukan Kelompok Anti-Bullying Siswa:

Pembentukan kelompok anti-bullying siswa memiliki beberapa tujuan penting, yaitu:

- a) Meningkatkan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa.
- b) Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pencegahan dan penanggulangan bullying.

- c) Membangun jaringan dukungan dan solidaritas antara siswa dalam menangani kasus bullying.
 - d) Mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, menjaga kebaikan, dan mempromosikan sikap saling peduli.
 - e) Mengadakan kegiatan sosial dan kampanye untuk mempromosikan kebaikan, inklusi, dan kesetaraan di sekolah (Neherta, dkk, 2022).
2. Langkah-langkah Implementasi Pembentukan Kelompok Anti-Bullying Siswa:

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam proses pembentukan kelompok anti-bullying siswa di sekolah:

- a) Identifikasi dan Seleksi Anggota Kelompok:
 - 1) Sekolah perlu melakukan seleksi anggota kelompok anti-bullying siswa berdasarkan minat, keterampilan interpersonal, dan sikap empati terhadap korban bullying.
 - 2) Anggota kelompok dapat berasal dari berbagai tingkatan kelas agar representatif dalam mewakili siswa di seluruh sekolah.
- b) Pelatihan dan Pendidikan:
 - 1) Anggota kelompok perlu menjalani pelatihan dan pendidikan yang berkaitan dengan bullying, pengenalan tanda-tanda bullying, strategi pencegahan, dan penanganan kasus bullying.
 - 2) Pelatihan ini dapat mencakup komunikasi efektif, negosiasi, resolusi konflik, dan keterampilan empati untuk membantu mereka dalam memainkan peran sebagai mediator dan penasihat bagi korban bullying.
- c) Pembentukan Visi dan Rencana Kerja:
 - 1) Anggota kelompok perlu berkolaborasi untuk merumuskan visi, tujuan, dan rencana kerja kelompok anti-bullying.

- 2) Rencana kerja harus mencakup kegiatan-kegiatan pencegahan bullying, seperti kampanye kesadaran, workshop, seminar, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial yang mendorong sikap inklusif dan positif.
- d) Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Bullying:
- 1) Kelompok anti-bullying siswa harus aktif dalam melaksanakan kegiatan pencegahan bullying yang telah direncanakan.
 - 2) Mereka dapat mengadakan sesi diskusi kelompok tentang pengalaman siswa terkait bullying, mengorganisir kegiatan sosial untuk memperkuat solidaritas antar siswa, atau melibatkan diri dalam kampanye anti-bullying di sekolah.
- e) Monitoring dan Evaluasi:
- 1) Kelompok anti-bullying siswa perlu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - 2) Mereka dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa lain, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengevaluasi efektivitas kegiatan pencegahan bullying yang telah dilakukan (Junita Hafnidar, 2022).
3. Manfaat Pembentukan Kelompok Anti-Bullying Siswa:
- Pembentukan kelompok anti-bullying siswa di sekolah memiliki sejumlah manfaat yang diharapkan, seperti:
- a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying serta dampaknya terhadap korban.
 - b) Memberikan dukungan dan jaringan sosial bagi korban bullying, sehingga mereka merasa didengar, dilindungi, dan tidak sendirian.
 - c) Membentuk budaya sekolah yang positif, inklusif, dan saling peduli di mana bullying tidak diterima atau ditoleransi.

- d) Mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam menangani kasus bullying dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua (Alisyahbana, dkk, 2021).

Pembentukan kelompok anti-bullying siswa di sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pembentukan kelompok ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Melalui langkah-langkah implementasi yang tepat, kelompok anti-bullying siswa dapat menjadi kekuatan positif dalam membantu korban, meningkatkan kesadaran, dan mempromosikan sikap saling peduli di sekolah.

C. Kampanye dan Kegiatan Sosial

Kampanye dan kegiatan sosial anti-bullying di sekolah merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran, pencegahan, dan penanggulangan bullying di kalangan siswa. Melalui kampanye yang bertujuan untuk mengedukasi dan mengubah sikap serta kegiatan sosial yang mendorong inklusi dan empati, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan bebas dari bullying (Zulfani & Tirtawidjaja, 2014). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kampanye dan kegiatan sosial anti-bullying di sekolah:

1. Kampanye Kesadaran Anti-Bullying:

Kampanye kesadaran anti-bullying adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa, guru di sekolah. Kampanye kesadaran anti-bullying bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, jenis-jenisnya, dan dampaknya terhadap korban. Langkah-langkah yang dapat diambil dalam kampanye ini meliputi:

- a. Pemasangan poster, spanduk, atau baliho dengan pesan anti-bullying di seluruh area sekolah.
- b. Penyampaian ceramah, presentasi, atau diskusi kelompok mengenai bullying kepada siswa.



- c. Menyediakan materi pendidikan tentang bullying yang dapat diakses oleh siswa melalui website sekolah atau media online.

2. Workshop dan Pelatihan Anti-Bullying:

Workshop dan pelatihan anti-bullying dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan diskusi mengenai pencegahan bullying. Kegiatan ini dapat mencakup:

- a. Role play atau simulasi situasi bullying untuk membantu siswa memahami pengalaman korban dan mencari solusi yang tepat.
- b. Pelatihan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, empati, dan resolusi konflik, yang dapat membantu siswa dalam mengatasi dan mencegah bullying.
- c. Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mengenai bullying serta strategi penanggulangannya.

3. Peningkatan Keterlibatan Siswa:

Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial anti-bullying dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Pemilihan duta anti-bullying di kalangan siswa yang akan menjadi teladan dan advokat dalam mempromosikan sikap anti-bullying di sekolah.
- b. Mengadakan kontes poster atau video dengan tema anti-bullying untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran siswa tentang masalah ini.
- c. Mengadakan pertemuan dan diskusi rutin dengan siswa untuk mendengarkan masukan, ide, dan saran mereka dalam penanggulangan bullying.

4. Kegiatan Sosial untuk Membangun Solidaritas:

Kegiatan sosial dapat membangun solidaritas antara siswa dan mendorong sikap saling peduli serta inklusi di sekolah. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mengadakan kegiatan kebersamaan, seperti festival atau acara budaya, untuk memperkuat hubungan sosial dan saling mengenal antar siswa.
- b. Mengorganisir kegiatan sukarela atau layanan masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai empati, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kerja sama dengan organisasi yang menangani bullying.
- c. Mengadakan forum diskusi atau panel dengan narasumber dari luar untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang bullying serta strategi penanggulangannya.

5. Evaluasi dan Penyempurnaan:

Setelah melaksanakan kampanye dan kegiatan sosial anti-bullying, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas dan dampaknya. Dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan staf sekolah, perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan untuk kegiatan anti-bullying di masa mendatang. Evaluasi juga dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan kampanye dan kegiatan yang telah dilakukan serta memperbaiki aspek yang perlu ditingkatkan (Wiyani, 2012).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kampanye dan kegiatan sosial anti-bullying di sekolah merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Melalui kampanye kesadaran, workshop, kegiatan sosial, dan keterlibatan siswa, sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, mendorong sikap anti-bullying, dan membangun solidaritas serta kepedulian dalam menghadapi masalah ini.

D. Pencegahan dan Keterlibatan Anak dalam Tindakan Bullying

1. Pencegahan tindakan bullying

Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *traditional bullying* dan *cyberbullying*, serta kurang menyadari akibat dari kedua perilaku tersebut. Selain itu juga, banyak pendidik di sekolah yang



enggan membahas terjadinya *bullying* di sekolah mereka sendiri, sehingga menyebabkan para siswa yang menjadi korban semakin tidak berdaya dan para siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa iklim sekolah “membiarkan” tingkah laku mereka. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *traditional bullying* dan *cyberbullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada ([Kowalski & Morgan, 2017](#)).

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi ([Kowalski & Morgan, 2017](#)). Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah. Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pertama, sekolah harus melakukan asesmen ([Kowalski & Morgan, 2017](#)). Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan kuesioner singkat kepada siswa untuk mengetahui kecenderungan siapa yang mengalami *bullying*. Siswa dari jenis kelamin dan tingkat kelas tertentu dapat diidentifikasi sebagai pelaku dan / atau korban. Kedua, sekolah dapat melakukan FGD kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang berbagai informasi terkait *bullying* yang terjadi di sekolah, baik itu melalui *traditional bullying* maupun *cyberbullying*. Melalui FGD tersebut, sekolah dapat mengetahui konten dan platform (yaitu, aplikasi dan situs web) apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan *cyber bullying*. Asesmen yang dilakukan oleh sekolah tersebut dapat sangat bermanfaat, karena biasanya tidak semua orang memiliki konsep yang akurat tentang *bullying* di sekolah. Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan

perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas” (Limber et al., 2016). Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis *bullying* lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Faktor iklim sekolah juga harus diperhatikan dalam program pencegahan dan intervensi. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, dan siswa perlu diajari bahwa *bullying* adalah pilihan perilaku buruk yang tidak akan dihargai oleh siapapun (Kowalski, et al., 2012; Simon & Olson, 2014).

Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai *bullying* dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying*.

Rancangan seperti ini sering digunakan di sekolah-sekolah, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif adalah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang *bullying* (Limber, Kowalski, & Agatston, 2014a). Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur *bullying* atau tidak. Dalam diskusi kelas ini, siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang *bullying*, bagaimana siswa melaporkan *bullying*, dan bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi *bullying* yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku *bullying* yang sebenarnya.



Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap *bullying* seperti ini, seharusnya mereka perlu terlibat aktif (Simon & Olson, 2014). Mengingat bahwa jumlah *cyberbullying* yang signifikan terjadi di luar sekolah (yang masih mempengaruhi siswa selama hari sekolah), orang tua perlu dilatih untuk mengenali *cyberbullying* dan untuk berkomunikasi dengan anak mereka tentang hal ini. Orang tua juga harus didorong untuk terlibat dalam pengembangan program dan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan bullying (Limber et al., 2016). Siswa yang melihat bahwa orang tua mereka secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan *bullying* di sekolah mereka, akan lebih cenderung mendekati orang tua mereka sebagai titik kontak pertama dalam peristiwa yang terjadi di dalam *cyberbullying* itu sendiri.

Tindakan kriminal ini harus dicegah agar tidak berkembang pesat di media social, untuk itu perlu dibutuhkan cara penanggulangan kejahatan yang solutif dan bisa menurunkan angka kriminalitas di media sosial. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa salah satu cara yang digunakan dalam pencegahan tindakan bullying di media sosial adalah menggunakan preemtif (pencegahan dini). Preemtif merupakan cara menanggulangi tindakan tindakan bullying, diantaranya yaitu mengadakan pembinaan, melakukan program bimbingan dan penyuluhan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda.

Demikian juga pendapat lainnya untuk menanggulangi kejahatan internet maka langkah ataupun cara penanggulangan secara global dapat dilakukan yaitu: 1) Modernisasi hukum pidana nasional beserta hukum acaranya disesuaikan dengan tindakan bullying. 2) Peningkatan standar pengamanan sistem jaringan komputer nasional sesuai dengan standar internasional. 3) Mengenai upaya pencegahan, investigasi, dan penuntutan perkara-perkara yang berhubungan dengan kejahatan cyber crime dan atau tindakan bullying diupayakan pembimbingan bidang keahlian yang berkaitan dengan menangani kejahatan cyber. 4) Agar kejahatan dapat dicegah, maka diperlukan sosialisasi bahaya cyber crime dan atau tindakan bullying di masyarakat luas. 5) Harus konsisten untuk melakukan kerja sama

antar Negara dibidang teknologi mengenai hukum pelanggaran cyber crime terutama pelanggaran tindakan bullying di media social sehingga pelaku tidak dapat berbuat kejahatan yang serupa baik di negara satu ke Negara lainnya (Ketaren, 2017). Demikian cara pencegahan tindakan bullying di media media sosial dapat mengaplikasikan etika berinternet, keterlibatan peran orang tua lebih intensif, sosialisasi dan penyuluhan anti bullying di instansi, dan organisasi sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa artikel kami ini memfokuskan kajian tentang menjelaskan bentuk tindakan bullying dan cara pencegahannya kejahatan tindakan bullying di media sosial dengan cara preemtif (pencegahan dini).

2. Keterlibatan Anak mencegah Bullying

Dalam beberapa kasus, peran sekolah dalam mencegah bullying masih terbilang minim. Banyak sekolah yang seolah menutup masalah bullying dan menganggapnya sebagai sesuatu yang benar. Belum lagi, tindakan bullying pada anak ternyata dilakukan tanpa sadar oleh guru di dalam sekolah. Padahal, sekolah adalah tempat yang sebagian waktunya dihabiskan oleh anak-anak selain di rumah. Tentunya peran guru adalah sebagai pengganti orang tua di mana guru harus membela jika ada anak yang menjadi korban. Sayangnya, masih banyak guru yang mungkin cuek dan menganggap jika masalah yang terjadi pada anak-anak adalah hal wajar. Selain itu siswa juga memiliki peran dalam melibatkan diri untuk mencegah bullying yang terjadi di sekitar sekolah yaitu dengan cara melaporkan pada guru jika terjadi bullying di sekolah. Dengan hal itu bullying dapat segera diatasi oleh pihak sekolah.

E. Upaya Pencegahan Bullying Yang dilakukan Siswa

Bullying merupakan masalah yang serius yang dapat dialami oleh individu dari berbagai latar belakang. Tidak hanya terbatas pada siswa-siswi di lingkungan sekolah, namun juga dapat terjadi di lingkungan kuliah, tempat kerja, maupun antar tetangga. Penting bagi siswa untuk mengenali tanda-tanda dan mengambil langkah-langkah pencegahan agar tidak menjadi korban bullying. Berikut ini beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mencegah bullying:



1. Menunjukkan Prestasi Masing-masing siswa

Pelaku bullying seringkali bertindak karena merasa iri atau dengki terhadap korban. Banyak korban bullying memiliki keunggulan atau prestasi yang tidak dimiliki oleh pelaku. Bagi korban bullying, penting untuk tidak ragu dalam menunjukkan prestasinya, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat kerja. Dengan memperlihatkan kemampuan dan pencapaian yang mereka miliki, korban dapat mengirimkan pesan yang jelas kepada pelaku bahwa mereka tidak terkalahkan. Seiring berjalannya waktu, pelaku bullying akan merasa kalah dan cenderung mengurungkan niatnya karena merasa tidak mampu mengalahkan korban yang terus menunjukkan keberhasilannya.

2. Menjalin pertemanan dengan banyak orang

Untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, penting bagi siswa untuk menunjukkan sikap terbuka dan ramah. Siswa dapat memulainya dengan saling menyapa dengan senyuman hangat, memberikan salam, dan menunjukkan minat pada percakapan. Dengan sikap ini, siswa akan menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga siswa yang lain merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk berinteraksi dengannya. Jangan ragu untuk menunjukkan ketertarikan pada apa yang dikatakan, bertanya tentang kegiatan atau minatnya, dan mendengarkan dengan seksama. Dengan cara ini, siswa dapat menunjukkan kepeduliannya dan ketertarikan pada kehidupan dan pengalaman orang lain, dan ini akan membangun dasar yang kuat untuk menjalin hubungan yang akrab dan saling menghormati. Menumbuhkan rasa percaya diri.

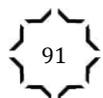
Pelaku bullying akan merasa semakin bersemangat ketika mereka menyadari bahwa korban mereka merasa minder dan semakin terpuruk. Untuk mencegah dan memberikan efek jera pada pelaku bullying, penting bagi korban untuk membangun rasa percaya diri sehingga mereka tidak terlihat minder atau takut kepada pelaku. Dalam situasi ini, penting bagi korban untuk percaya bahwa mereka memiliki nilai dan keberanian untuk melawan perlakuan negatif tersebut.

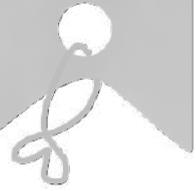
3. Tidak terpancing untuk melawan

Terkadang, emosi kita dapat memicu reaksi saat kita merasa ditindas, sehingga banyak korban bullying yang akhirnya melakukan perlawanan. Meskipun melakukan perlawanan adalah hal yang wajar, perlu dipertimbangkan bahwa pelaku bullying dapat menjadi semakin agresif jika kamu melawannya. Oleh karena itu, dalam mencegah bullying, penting untuk tetap menjaga ketenangan dan kesabaran, tanpa terpancing untuk melakukan perlawanan.

4. Jadikan bullyan sebagai penyemangat menuju kesuksesan

Beberapa korban bullying mungkin merasa rendah diri dan putus asa. Namun, untuk mencegah bullying yang merusak dirinya, siswa harus mampu menyikapi semua bullying tersebut dengan sikap yang positif. Jadikan pengalaman bullying sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan. Ingatlah, cara terbaik untuk membalas adalah bukan dengan membalas perbuatan jahat mereka, tetapi dengan membuktikan bahwa kamu dapat menjadi sukses dan lebih baik daripada mereka yang pernah melakukan bullying terhadapmu.





STRATEGI PENCEGAHAN KASUS *BULLYING* DI SEKOLAH

Nisfil Maghfiroh Meita, S.Pd., M.Pd

Universitas Wiraraja

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, sehingga sekolah merupakan lingkungan belajar kedua setelah keluarga. Anak-anak belajar dari orang tua dan orang tua juga akan belajar dari anak-anaknya. Anak-anak di sekolah akan belajar bersosialisasi dengan banyak karakter yang berbeda-beda pada masing-masing individu. “Kasus *bullying* bisa terjadi di sekolah?” merupakan kalimat tanya yang seharusnya ada jawabannya. Namun beberapa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah sengaja di tutup-tutupi untuk menghindari pencitraan buruk di masyarakat. Banyak terjadi juga korban dari kasus *bullying* dikecam sebagai anak yang “tidak kuat mental” karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. *Bullying* bisa terjadi dimana saja dan pada siapapun, apalagi di lingkungan sekolah. *Bullying* di sekolah bisa terjadi antar siswa/ peserta didik, guru ke siswa/ peserta didiknya, dan bisa juga siswa/ peserta didik ke gurunya. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan buku dengan judul “STOP Perundungan/Bullying Yuk!” sebagai langkah tegas untuk menggambarkan bahwa kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah di Indonesia masih merupakan isu yang relevan dan perlu ditindaklanjuti. Ada banyak strategi yang dapat dilakukan pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah dan siswa/ peserta didik untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah.



A. Strategi Siswa dalam Pencegahan Kasus Bullying di Sekolah

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh siswa/ peserta didik/ peserta didik seperti MTM yaitu: Meningkatkan ibadah; Tidak membedakan teman; dan Menghargai setiap perbedaan. Strategi lain yang dapat dilakukan oleh siswa/ peserta didik/ peserta didik antara lain: 1) Meningkatkan pemahaman pribadi tentang perundungan dan kekerasan antar sebaya melalui pendidikan diri. 2) Mengembangkan pedoman dan peraturan yang kuat dan transparan untuk mengatasi perundungan. 3) Membangun iklim hangat dan hubungan saling mendukung di lingkungan sekolah.

Strategi siswa/ peserta didik untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah adalah dengan:

1. Menunjukkan pencapaian dan prestasi yang membanggakan.
2. Membangun hubungan pertemanan dengan berbagai orang.
3. Mengembangkan rasa percaya diri yang kuat.
4. Tidak terprovokasi untuk melakukan tindakan balas dendam.
5. Menggunakan peristiwa perundungan sebagai motivasi untuk mencapai kesuksesan.
6. Tidak menunjukkan ketakutan atau kesedihan di hadapan pelaku perundungan.
7. Melaporkan kejadian perundungan kepada pihak berwenang yang berkompeten.

B. Strategi Keluarga dalam Pencegahan Kasus *Bullying* di Sekolah

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi siswa/ peserta didik. Strategi dalam lingkungan keluarga untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah adalah menerapkan 3M yaitu: 1) Menciptakan suasana rumah yang harmonis; 2) Menjaga komunikasi dengan anak; dan 3) Memperhatikan pergaulan anak. Orang tua perlu turut serta dalam berperan melindungi anaknya supaya tidak menjadi korban

perundungan/ *bullying* dengan cara memahami ciri anak yang terlibat perundungan/ *bullying*, memberikan pemahaman pada anak akibat perundungan/ *bullying*, menciptakan suasana rumah aman dan menyenangkan, melatih keterampilan sosial anak sehingga bisa mengatasi konflik seperti *bullying*.

Strategi orang tua/ keluarga untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah adalah:

1. Mendidik untuk menghormati perbedaan;
2. Selalu mendengarkan anak dan memvalidasi perasaan mereka;
3. Mendukung kegiatan positif anak;
4. Mengawasi pergaulan anak di luar rumah;
5. Berkolaborasi dengan sekolah jika mengalami perundungan/ *bullying* pada anak.

C. Strategi Sekolah dalam Pencegahan Kasus Bullying

Guru sebaiknya mampu menilai anak didik mana yang berpotensi mengalami perundungan/ *bullying*, memiliki karakter atau perilaku menonjol, hingga memiliki masalah belajar. Strategi guru untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah antara lain: 1) memotivasi dan menasehati siswa/ peserta didik untuk tidak melakukan *bullying* di sekolah; 2) Monitoring/ melakukan pengawasan pada siswa/ peserta didik di sekolah yang berpotensi melakukan perundungan/ *bullying* dan berpotensi sebagai korban perundungan/ *bullying*; 3) Membimbing pelaku atau korban perundungan/ *bullying* secara individu atau kelompok; 4) Memberikan contoh sikap/ tingkah laku yang positif; 5) Menyelesaikan konflik dengan memberi peringatan dan hukuman dengan adil; 6) berpartisipasi menyusun tata tertib untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah dengan pihak-pihak terkait.

Strategi lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah seperti:

1. Membuat pedoman yang jelas dan tegas terkait perundungan (*bullying*), serta melakukan kesepakatan bersama dengan siswa/



peserta didik tentang konsekuensi dari tindakan perundungan secara partisipatif.

2. Menciptakan lingkungan kelas yang hangat, dengan hubungan saling mendukung, menciptakan iklim positif, dan melibatkan semua siswa/peserta didik.
3. Memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang rentan mengalami perundungan, seperti siswa baru atau yang pindah, siswa yang memiliki kelemahan fisik, siswa dengan disabilitas, atau siswa yang sering mengeluh tentang pengalaman perundungan;
4. Motivasi anak-anak yang rentan menjadi korban perundungan agar berinteraksi lebih aktif dan dorong mereka untuk mengingatkan teman-temannya.
5. Bersama-sama dengan siswa/peserta didik, rancang strategi untuk menghadapi perundungan dan situasi penindasan melalui permainan peran (*role play*) yang menggambarkan situasi perundungan dan cara mengatasi masalah tersebut.
6. Menyakinkan siswa/peserta didik bahwa Anda siap membantu mereka jika mereka mengalami perundungan.
7. Memberikan bantuan dan perlindungan yang memadai kepada siswa/peserta didik yang menjadi korban perundungan. Pastikan pelaku perundungan tidak mengancam mereka lagi.

Selain peran aktif guru dalam kasus *bullying*, lingkungan sekolah juga harus menerapkan strategi- strategi yang mendukung anti-*bullying* di sekolah sehingga kasus *bullying* di lingkungan sekolah berkurang dan tidak ada lagi kasus *bullying*. Strategi yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yang “MEKAR” yaitu: Menyenangkan bagi siswa/ peserta didik/ peserta didik, Keamanan warga sekolah yang utama, Aturan yang tegas dan adil, Rukun antar warga sekolah. Selain itu sekolah dapat menerapkan strategi seperti:

1. Memberikan edukasi mengenai perilaku perundungan/ *bullying* kepada seluruh warga sekolah;

2. Mengadakan sosialisasi pemahaman perundungan/ *bullying*, cara mengatasi dan sanksi perundungan/ *bullying* di lingkungan sekolah;
3. Mengedukasi untuk berani melawan tindakan perundungan/ *bullying* bagi semua golongan pelaku;
4. Tanggapi tindakan *bullying* dengan serius dengan memastikan jalur komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus;
5. Sensitif terhadap situasi dan kebutuhan korban dengan memberikan bantuan dan perlindungan yang memadai kepada korban *bullying*;
6. Membuat kebijakan terkait aksi perundungan/ *bullying*;
7. Kolaborasi dengan orang tua/ wali murid untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 pada bagian IV pasal 8 memuat langkah-langkah pencegahan sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari tindakan kekerasan.
2. Mewajibkan melaporkan dugaan tindakan kekerasan kepada orang tua/wali jika ditemukan.
3. Menyusun, menerapkan, dan menyosialisasikan Prosedur Operasi Standar (POS) terkait tindakan kekerasan.
4. Menjalin kerjasama dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan untuk upaya pencegahan.
5. Membentuk tim pencegahan tindakan kekerasan di satuan pendidikan dengan keputusan dari kepala sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa/peserta didik, dan perwakilan orang tua/wali.
6. Memasang papan layanan pengaduan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

D. Strategi Masyarakat dalam Pencegahan Kasus *Bullying* di Sekolah

Pencegahan kasus *bullying* di sekolah tidak lepas dari peran masyarakat juga. Masyarakat adalah lingkungan belajar ketiga setelah rumah dan sekolah. Strategi pencegahan kasus *bullying* di sekolah di lingkungan masyarakat adalah dengan menerapkan “SAR” yaitu:

1. Sehat, dengan lingkungan masyarakat yang sehat maka akan tercipta lingkungan belajar yang baik yang menjadi dasar perilaku yang sehat dan anti perundungan/ *bullying*.
2. Aman, maksudnya adalah dengan lingkungan yang aman akan mengedukasi bahwa perundungan/ *bullying* tidak sebaiknya terjadi, jika terjadi perundungan/ *bullying* maka lingkungan masyarakat menjadi tidak aman.
3. Ramah, merupakan sikap yang harus diterapkan untuk menghormati perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga tidak membeda-bedakan dan toleransi antar warga yang dapat menjadi dasar perilaku yang sehat dan anti perundungan/ *bullying*.

Strategi SAR dapat diwujudkan jika dalam lingkungan masyarakat tidak terjadi/ belum terjadi kasus perundungan/ *bullying*? jawabannya adalah tidak, strategi SAR dapat juga diaplikasikan pada lingkungan yang sudah atau terjadi kasus perundungan/ *bullying*. Selain SAR strategi lainnya yang dapat diimplementasikan di masyarakat adalah:

1. Mengembangkan komunitas yang memperhatikan dan melindungi anak, baik di tingkat desa maupun di tingkat komunitas.
2. Membuat pedoman dan peraturan yang jelas dan tegas terkait *bullying*.
3. Membangun atmosfer yang hangat dan hubungan saling mendukung di dalam masyarakat;
4. Memperlakukan orang lain dengan baik dan sopan;
5. Menunjukkan rasa empati pada korban *bullying*.

E. Strategi Pemerintah dalam Pencegahan Kasus *Bullying* di Sekolah

Strategi pemerintah untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah dapat menerapkan 4M, yaitu: 1) Menyosialisasikan STOP *bullying*; 2) Melindungi korban *bullying*; 3) Menindaklanjuti kasus *bullying*; 4) Merehabilitasi pelaku *bullying*. Selain 4M strategi lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah:

1. Pemerintah perlu memberikan pemahaman dan kepercayaan kepada staf sekolah untuk menyediakan layanan pengaduan kekerasan atau media yang aman dan menjaga kerahasiaan bagi siswa atau peserta didik yang menjadi korban *bullying*.
2. Mengumpulkan data mengenai setiap sekolah yang menerapkan pendekatan sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan, serta mengimplementasikan program disiplin positif di sekolah dengan memastikan bahwa fasilitas dan sarana di satuan pendidikan tidak mendorong perilaku *bullying* pada anak-anak;
3. Mengembangkan pola sistem pencegahan *bullying* yang lebih efektif dan luas di semua lembaga pendidikan tanpa terkecuali, dengan melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar, dalam merancang kebijakan dan program anti-*bullying*.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong interaksi positif antara siswa dan guru;
5. Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban dan memberikan sanksi yang tegas pada pelaku *bullying* sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Kasus *bullying* di sekolah dapat terjadi dalam bentuk fisik atau verbal di dunia nyata atau dunia maya yang bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Upaya pemerintah agar kasus *bullying* di sekolah menurun atau berkurang adalah dengan strategi menetapkan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan kebijakan serta sanksi pada pelaku *bullying*. Berikut bentuk strategi pemerintah untuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah:



1. Penetapan materi anti-bullying

Pemilihan materi anti-*bullying* sangatlah penting, karena kasus *bullying* merupakan kasus yang sensitif. Materi yang disiapkan harus memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, kalimat jelas, tampilan materi yang mengundang perhatian, menarik dan jelas.

2. Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying

Pelaksanaan sosialisasi dapat berupa iklan di berbagai media, yaitu: media cetak seperti majalah dan buletin, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media sosial. Media sosial merupakan media yang saat ini banyak sekali digemari mulai dari yang usia lanjut sampai anak kecil, sehingga perlu juga diperhatikan iklan yang mudah dimengerti oleh semua aspek usia. selain iklan bisa juga dalam bentuk buku saku baik yang cetak atau yang elektrik sehingga bisa lebih mudah dibawa kemana saja.

3. Evaluasi kasus bullying

Evaluasi diterapkan pada kawasan sosialisasi. Jika kawasan sosialisasi luas maka perlu dipersiapkan posko evaluasi di beberapa titik sehingga proses evaluasi merata. Evaluasi harus dilakukan pada daerah/ tempat/ kota/ kabupaten/ provinsi yang memiliki data kasus *bullying* terbanyak berdasarkan data/ fakta dari kepolisian atau survey masyarakat. Karena masih banyak kasus *bullying* yang sebenarnya terjadi tidak dilaporkan ke ranah hukum. Evaluasi kasus *bullying* yang paling mendasar adalah dengan 5W dan 1H yaitu *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Whene* (Kapan), *Where* (Dimana), *Why* (Kenapa), dan *How* (Bagaimana).

4. Pengendalian bullying

- a. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 berisi tentang kebijakan perlindungan anak dan sanksinya. Kebijakan terdapat pada Pasal 9 ayat (1a) dan 76 C, sedangkan bentuk sanksi terdapat pada Pasal 80 ayat 1, 2, dan 3. Sanksi pada kasus *bullying* berupa sanksi pidana penjara atau denda.

- b. Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.
- c. *Bullying* di media sosial yaitu Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 Pasal 27 ayat 3 UU ITE.
- d. Pelaku *bullying* di bawah umur dipidana sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2012.

5. Peningkatan sadar anti-bullying

Memperbanyak kanal pengaduan lembaga rujukan, seperti: SAPA126, P2TP2A, PATBM, lapor.go.id, PUSPAGA, Layanan Pengaduan *Online*, SIMFONI PPA, dll.



PROGRAM SOSIALISASI ANTI *BULLYING* DI SEKOLAH

Yanti Krismayanti, SE., M.Pd.

Universitas Islam Nusantara

Program merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki durasi waktu tertentu serta dibuat untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Kebijakan menjadi pedoman yang akan menghubungkan formulasi strategi yang akan dilakukan.

Sosialisasi adalah peran, nilai, dan norma social, bagaimana seseorang berperan sesuai dengan nilai, kebiasaan, dan norma yang berlaku dan diwarisi dari masyarakatnya. Menurut Peter L. Oleh karena itu, teori sosialisasi sering juga disebut sebagai teori peran (role theory). Tahapan sosialisasi ada 2 yaitu;

1. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga).
2. Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat.

Perundungan berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu, mengusik, menindas, mengintimidasi, secara terus menerus dan menyusahkan. Perundungan lebih populer disebut *Bullying*, yang berarti menggertak dan menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lebih lemah, baik secara fisik dan atau psikologis. *Bullying* bisa terjadi keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Perundungan di kalangan anak telah menjadi fenomena yang memprihatinkan. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan adanya peningkatan kasus perundungan (bullying) yang terjadi di Indonesia. Pada bulan Juni 2017, terdapat 117 kasus perundungan yang dilaporkan di mana sebagian besar kasus terjadi pada seting sekolah menengah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 77 kasus perundungan anak (baik sebagai korban maupun pelaku) hingga bulan Mei 2018. Angka tersebut bisa saja lebih kecil dari data sebenarnya, mengingat adanya kemungkinan tidak semua penyintas melaporkan perundungan yang ia alami. Sekolah menjadi salah satu tempat di mana banyak terjadi perundungan. Data menyebutkan bahwa 84 persen siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah, sementara 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah((Lavenda Geshica, 2019).

Angka kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam (79 %), Nepal (79 %), Kamboja (73 %), dan Pakistan (43 %) (KPAI, 2017). Hal ini pula didukung pula dari data bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan bullying yang paling banyak terjadi di sekolah (Anggreni, 2020)

A. Kebijakan Perlindungan Anak

1. Undang-Undang No. 35 tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C yang menyebutkan “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”.
2. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.
3. Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan

B. Sanksi Pelanggaran Perlindungan Anak

Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 80 ayat (1), (2), (3) Tentang Perlindungan Anak:

1. Pasal 80 ayat (1): Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud Pasal 76 C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
2. Pasal 80 ayat (2): Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
3. Pasal 80 ayat (3): Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
4. Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya

C. Jenis-Jenis Perundungan

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan. Contoh: mencubit, mendorong, meludahi, menyengkat atau menjegal, meninju, menampar, menyeret, dan lain sebagainya.

2. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-

olok, membentak, mempermalukan, membandingkan dan lain sebagainya. Contoh: gendut, item, pendek, kurus, atau kriwil/kriting.

3. Perundungan Sosial

Perundungan sosial adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui perilaku yang membatasi atau mengasingkan temannya dari pergaulan, seperti mengucilkan, mendiamkan. Contoh: “tidak mengajak main karena berbeda”, “mengucilkan karena tidak memiliki mainan yang sama”.

4. Perundungan di Dunia Maya

Perundungan yang dilakukan di media sosial atau maya (dalam jaringan) melalui berbagai macam hal, seperti menuliskan kalimat negatif, memperolok, mengancam, menghina, umpatan, kata-kata kotor dan lain sebagainya. Pada umumnya perundungan di dunia maya ini ditemukan pada anak usia Sekolah Dasar ke atas.

Sekolah “lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi dengan fasilitas memadai” (Suharsaputra, 2010), berdasarkan pengertian di atas sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penuh keteraturan dengan sistem yang jelas serta adanya diferensiasi peran berbagai fasilitas yang disediakan untuk aktivitasnya.

Sejatinya sekolah sebagai suatu sistem pendidikan sebagai organisasi pembelajar, dimana Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisutrem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart penddidikan dan lain sebagainya.

Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa. Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional (Sujana, 2019).

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (well-being) karena kesejahteraan siswa (well-being) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah, siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah (Rasyid, 2021).

Sekolah *School Well Being* dapat diartikan sebagai sekolah yang seluruh siswanya mempunyai rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, kualitas hidup yang baik, kesehatan secara fisik dan mental agar mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam kehidupan (Rasyid, Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan , 2021).

Ciri sekolah well being salah satunya adalah Well interpersonal school interaction adalah merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, tidak adanya bullying, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah.

Perundungan dapat terjadi di sekolah Pelaku dan korban perundungan merupakan warga sekolah (guru, tenaga kependidikan dan anak). Perundungan dapat terjadi dari guru ke anak, dari tenaga kependidikan ke anak, atau dari anak ke anak. Contoh: Guru ke Anak : “Kamu begitu saja tidak bisa” Anak ke Anak : “Kami tidak mau berteman dengan kamu”, “Badanmu gendut, tidak bisa lari cepat”, “Aku tidak mau main sama kamu”. Tenaga Kependidikan ke Anak: “Kamu tiap hari membuat masalah”.

Ciri satuan pendidikan melanggengkan praktik bullying (Kemendikbudristek, 2021):

1. Tidak adanya pola keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan.
2. Adanya perilaku kekerasan baik yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan dan siswa.
3. Tidak adanya pola komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

D. Program Sosialisasi Anti Bullying di Taman kanak-kanak

Berdasarkan buku Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini, pencegahan bullying di tingkat PAUD merupakan cara yang efektif untuk mewujudkan janji pencegahan bullying sejak dini dengan memperkenalkan program pencegahan bullying di tingkat PAUD. Program ini merupakan tindakan preventif berupa: Kunci keberhasilan program anti-bullying adalah kepemimpinan dan komitmen kepala sekolah. Pimpinan sekolah mengintegrasikan program anti-bullying ke dalam berbagai dokumen kebijakan satuan PAUD. Secara khusus, program anti-bullying dapat diimplementasikan dengan cara-cara berikut:

1. Program sosialisasi anti bullying di tingkat satuan PAUD dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Merancang program anti bullying Program kerja satuan PAUD Kesetaraan pemahaman tentang bullying antara pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orang tua.
- b. Berikan panduan untuk pencegahan intimidasi.
- c. Mengembangkan prosedur operasi standar (SOP) untuk pencegahan intimidasi.
- d. Menyusun kurikulum tingkat satuan (KTSP) yang memuat pencegahan bullying.
- e. menyusun perencanaan pembelajaran anti bullying.
- f. menyediakan media belajar.
- g. menyediakan sarana prasarana yang mendukung pencegahan bullying.
- h. memilih media publikasi pencegahan bullying.

2. Program sosialisasi kegiatan di kelas

Guru untuk mengsosialisasikan anti-bullying, menyusun kegiatan pembelajaran seperti;

- a. Materi-materi pembelajaran yang disampaikan bebas dari, pembelajaran yang menyangkut etnis, agama, gender, fisik, social, dan ekonomi.
- b. Guru dalam berinteraksi dengan anak, tidak membandingkan, dan memberi "label" terhadap anak.
- c. Guru mengembangkan afektif peserta didik, rasa simpati, tenggang rasa, dan lain-lain.
- d. Guru memahami perubahan perilaku anak didik, menjadi pendiam, penakut, diam, takut ke sekolah, dan sebagainya.
- e. Guru mengajak peserta didik untuk melatih peran melawan bullying.

3. Intervensi individu

Guru melakukan pendekatan pribadi kepada peserta didik korban bullying bisa dibantu oleh psikolog yang professional, ataupun kepada peserta didik yang berpotensi melakukan bullying. (Muhammad Hasbi, 2020)

E. Sosialisasi Program anti bullying di Sekolah dasar

1. Memberikan pelayananan pengaduan kekerasan/ media bagi murid untuk melaporkan bullying secara aman dan terjaga kerahasiannya.
2. Melakukan kerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru (3 pilar SRA)
3. Membuat Kebijakan anti bullying yang dibuat bersama dengan siswa
4. Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban
5. Pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan
6. Program anti bullying di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan pendidikan
7. Memastikan sarpras di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku bullying

F. Sosialisasi Program anti bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menegah Kejuruan (SMK)

Khusus untuk jenjang pendidikan menengah, kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan UNICEF bekerjasama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas bullying, nama programnya adalah “Roots”. Dimana 30 peserta didik yang terpilih sebagai agen perubahan akan dilatih oleh fasilitator yaitu guru.

**Format sosialisasi program ‘Roots’ (anti bullying),
(Kemendikbudristek, 2021)**

Sosialisasi program Roots Indonesia kepada Agen Perubahan	
Frekuensi & durasi penyampaian	Pertemuan dilakukan minimal 1x seminggu selama 60-90 menit (bisa dilakukan dalam jam sekolah atau jam ekstrakurikuler)
Lokasi Penyampaian	<p>Pengenalan materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bisa dilakukan secara daring melalui media e-course Roots atau disampaikan langsung oleh Fasilitator Guru secara tatap muka. • Diskusi kelompok: dilakukan bersama-sama dalam kelompok melalui diskusi daring atau tatap muka
Syarat Penyelesaian Program	Siswa Agen Perubahan sudah menyelesaikan 10 modul wajib, mengikuti diskusi kelompok, dan memimpin kegiatan Roots Day.
Alat & Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Zoom / Google Meet: untuk sesi diskusi antara Agen Perubahan yang difasilitasi oleh Guru Fasilitator. • e-Course Roots: untuk pengenalan sesi Roots melalui pembelajaran daring mandiri. • Flashcard: untuk memandu Guru Fasilitator dalam melakukan sesi diskusi kelompok bersama Agen Perubahan. • PowerPoint: untuk mencatat poin diskusi bersama Agen Perubahan. • Grup WhatsApp: untuk koordinasi dan media komunikasi antarAgen Perubahan. • Media sosial: untuk interaksi Agen Perubahan dengan siswa lain dan publikasi kegiatan Roots (misalnya: Instagram, TikTok, Youtube, dan lain-lain).

Format penyampaian program Roots Indonesia terbagi dalam dua sesi utama berikut ini:

1. Pengenalan materi (30 menit)

Sesi pengenalan materi bertujuan untuk mengajarkan materi-materi Roots terkait bullying guna memantik diskusi tentang pencegahan bullying dan kekerasan di sesi berikutnya. Sesi ini dapat dilakukan melalui media e-course di laman www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id. Agen Perubahan dapat melakukan pendaftaran secara mandiri di laman cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id untuk membuat username dan password. Sesi pengenalan materi bisa dilakukan bersama-sama ketika melakukan pertemuan mingguan Roots atau dilakukan secara mandiri di rumah sebelum pertemuan mingguan Roots.

2. Diskusi kelompok (60 menit)

Sesi diskusi kelompok dilakukan setelah Agen Perubahan menyelesaikan e-course modul dari sesi pengenalan materi. Sesi ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis bagi Agen Perubahan dan juga membangun kerjasama antar Agen Perubahan untuk menyebarkan informasi pencegahan bullying.

Sesi ini dilakukan bersama seluruh 30 Agen Perubahan dan difasilitasi oleh Fasilitator Guru melalui media daring *Zoom/Google Meet*. Fasilitator Guru dapat menggunakan kartu flashcard yang sudah disediakan untuk tiap pertemuan guna membantu mereka dalam menjalankan sesi diskusi kelompok.

Sebagai syarat penyelesaian program Roots Indonesia, siswa Agen Perubahan wajib mengikuti 10 pertemuan wajib dari modul Roots Indonesia serta melakukan pelaksanaan Roots Day, baik secara luring ataupun daring. Selain 10 modul wajib tersebut, modul Roots Indonesia juga memiliki 5 modul tambahan yang dapat dilakukan bila Roots Day diselenggarakan secara luring.

Daftar modul pembelajaran untuk program Roots Indonesia

Sesi	Materi	Softskill yang dibentuk
Pertemuan 1 (wajib)	Pengenalan Program	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemanan dan Hubungan Sosial • Bekerja sama
Pertemuan 2 (wajib)	Mengenal Identitas, Kepercayaan, dan Kesadaran Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemanan dan Hubungan Sosial • Bekerja sama • Penghargaan terhadap Keberagaman • Mengenal/Mengelola Diri Sendiri • Partisipasi
Pertemuan 3 (wajib)	Mengenal Bullying	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemanan dan Hubungan Sosial • Menolak Tekanan Sebaya • Antikekerasan dan Perundungan
Pertemuan 4 (wajib)	Kepemimpinan dan Komunikasi Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi Efektif • Pengambilan Keputusan • Mengenal/Mengelola Diri Sendiri
Pertemuan 5 (wajib)	Melihat dari Perspektif yang Berbeda dan Membangun Hubungan yang Sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Empati • Pertemanan dan Hubungan Sosial • Kesehatan Menstruasi • Pubertas
Pertemuan 6 (wajib)	Pengaruh Siswa dan Tanggapan Mereka Terhadap Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak Tekanan Sebaya • Mengelola Risiko
Pertemuan 7 (wajib)	Menghubungkan Perubahan yang Didorong oleh Siswa dengan Perilaku Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan/ mengorganisasi • Menolak Tekanan Sebaya • Pertemanan dan Hubungan Sosial

Pertemuan 8 (wajib)	Mengembangkan Kesepakatan “Siswa Antiperundungan”	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Berkomunikasi Efektif
Pertemuan 9 (wajib)	Mengembangkan dan Mempraktikkan Pembagian Peran (role play) Berdasarkan Observasi Siswa Terhadap Perundungan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir Kritis • Pertemanan dan Hubungan Sosial • Menolak Tekanan Sebaya • Antikekerasan dan Perundungan
Pertemuan 10 (wajib)	Menuju Aksi yang Lebih Besar di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Antikekerasan dan Perundungan • Merencanakan/mengorganisasi
Pertemuan 11 (tambahan)	Visi Untuk Roots Day	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Antikekerasan dan Perundungan • Merencanakan/ mengorganisasi
Pertemuan 12 (tambahan)	Publikasikan dan Perkuat Pesan	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi Efektif • Partisipasi • Antikekerasan dan Perundungan • Merencanakan/mengorganisasi • Kreativitas
Pertemuan 13 (tambahan)	Bersiap untuk Roots Day	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi Efektif • Partisipasi • Antikekerasan dan Perundungan • Merencanakan/mengorganisasi • Kreativitas
Pertemuan 14 (tambahan)	Roots Day	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Antikekerasan dan Perundungan • Merencanakan/mengorganisasi • Kreativitas

Pertemuan 15 (tambahan)	Evaluasi Roots Day	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Merencanakan/ mengorganisasi • Kreativitas
-------------------------------	-----------------------	--

Persiapan dan Panduan Pelaksanaan Program Roots Dalam pelaksanaan setiap pertemuan Roots, Fasilitator Guru berperan sangat penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada Agen Perubahan, baik dalam materi pengenalan maupun diskusi kelompok. Fasilitator Guru diharapkan membuat lingkungan menyenangkan, aman, dan inklusif dengan menggunakan teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan diri dengan situasi emosional yang beragam.

Sebelum melaksanakan pertemuan pertama dengan Agen Perubahan, Fasilitator Guru wajib melakukan persiapan sebagai berikut:

1. Memastikan semua siswa yang berpartisipasi atau Agen Perubahan telah mengumpulkan surat perizinan dan lembar persetujuan yang masing-masing ditandatangani oleh orang tua dan siswa.
2. Menyampaikan kepada Agen Perubahan untuk menyiapkan laptop atau gawai lainnya dengan paket internet untuk mengerjakan materi pengenalan dan media komunikasi selama diskusi daring
3. Memastikan bahwa 30 Siswa Agen Perubahan telah melakukan registrasi mandiri melalui laman cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id dan dapat mengakses materi e-course modul Roots.
4. Berlatih dan menguasai materi.

Selama berjalannya program Roots, Fasilitator Guru juga harus melakukan persiapan di setiap awal minggu sebagai berikut:

1. Menentukan waktu khusus selama 1-1,5 jam untuk diskusi kelompok di minggu itu atau menyepakati jadwal pertemuan mingguan.

2. Membaca flashcard dan modul sesuai dengan jadwal pertemuan Roots mingguan.
3. Mengingatkan Agen Perubahan untuk menyelesaikan e-course modul Roots untuk sesi pengenalan materi sesuai dengan jadwal modul mingguan.
4. Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan (misalnya: PowerPoint untuk mencatat, daftar hadir siswa, ruangan Zoom/Google Meet, dan lain-lain).
5. Membaca modul untuk mempelajari materi minggu tersebut.

Ketika memfasilitasi sesi diskusi kelompok bersama Agen Perubahan, Fasilitator Guru dapat mengikuti panduan berikut ini:

1. Mengetahui siswa dengan baik, termasuk kebutuhan, karakteristik, pengalaman, dan keadaan siswa di antara kelompok pertemanan sebaya di sekolah.
2. Menunjukkan fleksibilitas, keterbukaan, dan sikap positif kepada Agen Perubahan.
3. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan mendorong diskusi yang baik (misalnya: menggunakan pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan empati, dan lain-lain).
4. Menunjukkan kemampuan interpersonal dan manajemen kelompok yang baik.
5. Memiliki kemampuan untuk menghargai keberagaman dan bersabar.
6. Mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif dari seluruh 30 Agen Perubahan.
7. Menjamin keamanan dan kenyamanan peserta dengan menghargai pendapat, tidak menggunakan kekerasan, tidak memaksa, dan lain-lain.

Fasilitator Guru akan dibekali dengan flashcard yang akan menjadi panduan dalam memfasilitasi sesi diskusi kelompok dengan

Agen Perubahan. Flashcard ini bertujuan untuk memberikan gambaran persiapan dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh Agen Perubahan dan Fasilitator Guru pada minggu itu. Halaman pertama flashcard berisi berikut ini.

1. Tujuan: memberikan gambaran kepada Fasilitator Guru tentang objektif yang perlu dicapai untuk pertemuan minggu tersebut.
2. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pertemuan: menginformasikan bahan ajar yang perlu dipersiapkan atau aktivitas yang perlu dilakukan sebelum diskusi kelompok untuk Fasilitator Guru dan siswa.
3. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan: memberikan pedoman kepada guru supaya interaksi diskusi dapat berjalan dengan aman dan siswa dapat terlibat secara aktif.
4. Tantangan di akhir pertemuan: menginformasikan aktivitas tambahan yang perlu dilakukan oleh Agen Perubahan setelah pertemuan minggu ini dan perlu diselesaikan sebelum pertemuan berikutnya.

Halaman kedua *flashcard* berisi daftar aktivitas dan diskusi yang perlu dipandu oleh Fasilitator Guru, serta terdapat panduan untuk hal-hal berikut ini.

1. Nama aktivitas: judul/tema dari aktivitas yang akan dikerjakan.
2. Durasi aktivitas: panduan pembagian waktu untuk tiap aktivitas, tapi panduan ini tidak bersifat mutlak. Fasilitator Guru dapat menambah/mengurangi waktu setiap aktivitas sesuai kebutuhan.
3. Langkah pelaksanaan aktivitas: perincian hal-hal dan diskusi yang perlu dilakukan untuk setiap aktivitas. Di sesi diskusi kelompok ini, Fasilitator Guru seharusnya lebih berperan sebagai moderator dan pendengar yang menanyakan pendapat Agen Perubahan terhadap suatu masalah, bukan menjadi pengajar yang membawakan materi satu arah.

G. Sosialisasi anti bullying di Perguruan tinggi

Kebijakan Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Sosialisasi dilakukan secara daring, sesuai dengan kebijakan dari Rektor seperti yang dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi, contohnya di Universitas Negeri Surabaya, Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Negeri Surabaya menyelenggarakan kegiatan “Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan *Bullying* di Lingkungan Perguruan Tinggi” bagi Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Angkatan 2021. Kegiatan akan dilaksanakan secara *hybrid* (Luring dan Daring).

Untuk semua program sosialisasi anti bullying pada umumnya dibuat kebijakan oleh pemimpin sekolah untuk tingkat sekolah dasar dan menengah yaitu kepala sekolah, untuk tingkat perguruan tinggi kebijakan oleh Rektor.



EVALUASI PROGRAM PENCEGAHAN & PENANGANAN *BULLYING* DI SEKOLAH

Siti Maemunah, S.Pd, MM

Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang Banten

A. Program Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Program pencegahan dan penanganan *bullying* adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying* dan menangani kasus *bullying* dengan efektif. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari perilaku *bullying* program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dapat mencakup beberapa komponen utama yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik (Abdullah, 2013).

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya-upaya penanggulangan tindak perundungan di sekolah. Salah satunya adalah dengan menggandeng UNICEF Indonesia untuk bersama-sama membentuk program “*Roots*”. *Roots* adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017 bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak (UNICEF, 2017).

Fokus dari program ini adalah mengatasi perundungan di sekolah dengan melibatkan teman sebaya. Beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman di sekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak

positif terhadap tindak perundungan. Berikut ini adalah detail dari program *Roots*:

1. Melakukan survei

Tahap awal dari program *Roots* adalah melakukan survei terhadap para peserta didik dan juga guru seputar perundungan di lingkungan sekolahnya. Mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan simpel mengenai perundungan seperti pernahkah melakukan perundungan?, pernahkah menjadi korban perundungan?, apa yang dilakukan ketika melihat perundungan, dan sebagainya (Elliot, 2012).

Survei dilakukan secara anonim agar identitas responden tetap terjaga rahasianya. Dengan dilakukan survei, nantinya bisa diketahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.

2. Pemilihan agen perubahan

Pemilihan agen perubahan menggunakan teori jejaring sosial. Metode yang dilakukan adalah setiap peserta didik setiap angkatan diminta menuliskan 10 nama teman terdekatnya. Nantinya akan ada sekitar 40 agen perubahan di sekolah.

Hal ini sangat penting karena dalam jejaring sosial ingin didapat data mengenai peserta didik mana saja yang paling berpengaruh dan paling didengar oleh peserta didik lainnya. Pemilihan agen perubahan ini bertujuan untuk bisa memengaruhi peserta didik lain agar peduli terhadap kasus perundungan yang terjadi di sekolahnya.

3. Pelatihan agen perubahan

Para agen perubahan yang sudah terpilih tadi selanjutnya akan menjalani sesi pelatihan selama 15 pertemuan. Pelatihan ini memberikan materi seputar perundungan kepada agen perubahan. Agar efektif, pelatihan dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga program ini diestimasikan berjalan selama satu semester.

Di sini, peran fasilitator menjadi kunci dalam sesi pelatihan. Fasilitator bisa berasal dari guru di sekolah ataupun pembina ekstrakurikuler. Namun, fasilitator haruslah sosok yang dekat dan dapat dipercaya oleh para agen perubahan.

4. Kampanye Antiperundungan

Setelah para agen perubahan diberi pelatihan mengenai perundungan, satuan pendidikan bisa merayakan acara puncak dengan mengadakan kampanye antiperundungan. Acara ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan (Novan Ardy, 2012).

Puncak acara dari kampanye ini dapat diselenggarakan dengan berbagai ide kreatif dari para agen perubahan. Bisa berbentuk penandatanganan deklarasi anti perundungan, pertunjukan seni, ataupun ide-ide kreatif lainnya.

5. Evaluasi program

Lakukan survei ulang dan evaluasi usai program *Roots* dijalankan. Apakah ada perubahan pada tingkat kasus perundungan atau tidak. Jika program berhasil, maka kasus perundungan akan turun. Namun, apabila ternyata semakin banyak yang melaporkan kasus perundungan bisa juga berarti telah banyak warga sekolah yang semakin peduli dengan masalah perundungan di lingkungannya (Keysinaya, 2022).

Dari kesemua program yang diajukan di atas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari program ini antara lain:

1. Mencegah Terjadinya *Bullying*

Program ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan memberikan strategi pencegahan yang efektif. Dengan demikian, program ini dapat mengurangi frekuensi dan keparahan kasus bullying di sekolah.

2. Meningkatkan Kesadaran

Program ini meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang konsep *bullying*, termasuk jenis-jenis *bullying*,

dampaknya, dan cara mengatasinya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perilaku *bullying*.

3. Membangun Keterampilan Sosial

Program ini mengajarkan siswa keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, seperti empati, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Ini membantu mencegah konflik dan memperkuat ikatan positif antara siswa (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

4. Menyediakan Dukungan Emosional

Program ini menyediakan dukungan emosional bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Melalui dukungan tersebut, siswa korban *bullying* merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam menghadapi masalah mereka.

5. Menangani Kasus *Bullying*

Program ini memiliki prosedur yang jelas untuk menangani kasus *bullying*. Dengan adanya prosedur tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi, menyelidiki, dan mengambil tindakan yang tepat terhadap pelaku *bullying*, sehingga memastikan perlindungan bagi korban.

6. Mendorong Partisipasi Aktif

Program ini mendorong partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Kolaborasi antara semua pihak memperkuat efektivitas program dan menciptakan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghentikan *bullying*.

7. Membangun Iklim Sekolah yang Positif

Program ini berfokus pada pembentukan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan ramah. Dengan menciptakan iklim tersebut, sekolah menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perilaku *bullying* dan mendorong kerjasama serta penghargaan terhadap perbedaan.

8. Evaluasi dan Peningkatan

Program ini melibatkan evaluasi terhadap efektivitasnya. Melalui pengumpulan data dan umpan balik, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian program secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan program tersebut.

B. Desain Program Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah adalah upaya yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari intimidasi. Desain program semacam itu melibatkan beberapa komponen utama yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mencegah insiden *bullying*, serta memberikan pendukung dan sanksi yang sesuai jika terjadi kasus *bullying* (Aryuni, 2017). Berikut contoh desain program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah:

1. Nama Program: “Bebas *Bullying*, Sekolah Aman dan Peduli”
2. Tujuan Program:
 - a) Mengurangi insiden *bullying* di sekolah.
 - b) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang *bullying*.
 - c) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pencegahan *bullying*.
 - d) Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi *bullying*.
 - e) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan bebas dari *bullying*.
3. Komponen Program:
 - a) Pendidikan dan Kesadaran:
 - 1) Mengadakan sesi pengajaran tentang *bullying* di kelas.

- 2) Menggunakan materi edukatif dan cerita inspiratif yang menyoroti konsekuensi negatif dari *bullying*.
 - 3) Mengadakan seminar atau lokakarya bagi siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang *bullying*.
- b) Kebijakan dan Prosedur Sekolah:
- 1) Membentuk tim anti-*bullying* yang bertugas untuk merumuskan kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan pencegahan dan penanganan *bullying*.
 - 2) Membuat saluran pelaporan *bullying* yang anonim dan aman.
 - 3) Menyusun konsekuensi yang tegas bagi pelaku *bullying*.
- c) Pelatihan untuk Guru dan Staf:
- 1) Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang identifikasi dan penanganan *bullying*.
 - 2) Meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya intervensi yang cepat dan efektif.
- d) Pemberdayaan Siswa:
- 1) Membentuk kelompok penghubung atau klub anti-*bullying* yang melibatkan siswa dari berbagai tingkatan.
 - 2) Mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.
- e) Pengawasan dan Keamanan:
- 1) Meningkatkan pengawasan di area-area yang rentan terjadinya *bullying*, seperti koridor, kantin, dan area permainan.
 - 2) Memasang kamera pengawas di tempat-tempat strategis untuk mencegah dan mengidentifikasi insiden *bullying*.

f) Intervensi dan Pendampingan:

- 1) Menyediakan konseling dan pendampingan kepada siswa yang menjadi korban *bullying*.
- 2) Melibatkan konselor sekolah untuk memberikan dukungan emosional dan membantu siswa mengatasi dampak psikologis *bullying*.

g) Partisipasi Orang Tua dan Komunitas:

- 1) Melibatkan orang tua dalam pertemuan, diskusi, dan pelatihan tentang pencegahan *bullying*.
- 2) Menggandeng organisasi lokal atau komunitas untuk mendukung program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

h) Evaluasi Program:

- 1) Melakukan survei awal untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* sebelum program dimulai.
- 2) Melakukan pemantauan insiden *bullying* selama implementasi program.
- 3) Menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, staf, dan orang tua tentang efektivitas program.
- 4) Melakukan evaluasi program secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dalam merancang program pencegahan dan penanganan *bullying*, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik khusus sekolah serta melibatkan berbagai stakeholder seperti siswa, guru, staf, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program.

C. Evaluasi Program Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Evaluasi program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan dan dampak dari program yang dirancang untuk mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan guna mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Priyatna, 2013).

Indikator keberhasilan program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan sasaran spesifik dari program tersebut. Namun, berikut ini adalah beberapa indikator yang umumnya digunakan untuk mengukur keberhasilan program pencegahan dan penanganan *bullying*:

1. Penurunan Insiden *Bullying*

Indikator utama adalah melihat penurunan jumlah insiden *bullying* yang terjadi di sekolah. Ini dapat diukur dengan memantau dan mencatat jumlah laporan *bullying* yang diterima dan kasus yang ditindaklanjuti.

2. Tingkat Kesadaran dan Pemahaman

Evaluasi dapat mencakup pengukuran tingkat kesadaran siswa, guru, dan staf terkait dengan definisi *bullying*, dampaknya, dan strategi pencegahan. Ini dapat dilakukan melalui survei atau kuesioner yang mengukur pemahaman mereka sebelum dan setelah implementasi program.

3. Perubahan Sikap dan Perilaku

Indikator keberhasilan dapat melibatkan pengukuran perubahan sikap dan perilaku siswa terkait dengan *bullying*. Ini dapat termasuk peningkatan sikap empati, menghormati perbedaan, dan penolakan terhadap perilaku *bullying*.

4. Efektivitas Kebijakan dan Prosedur

Evaluasi dapat mencakup pengukuran sejauh mana kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan diikuti dan diterapkan

secara konsisten oleh siswa, guru, dan staf. Hal ini dapat meliputi penilaian tingkat kepatuhan terhadap prosedur pelaporan, tindakan pencegahan, dan penanganan kasus *bullying*.

5. Peningkatan Lingkungan Sekolah

Evaluasi dapat melibatkan penilaian perubahan dalam budaya dan iklim sekolah. Ini dapat mencakup pengukuran tingkat kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah, perasaan aman dan nyaman, serta tingkat kepercayaan siswa terhadap proses penanganan kasus *bullying*.

6. Keterlibatan dan Partisipasi

Indikator keberhasilan dapat mencakup tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa, guru, staf, dan orang tua dalam program pencegahan dan penanganan *bullying*. Ini dapat diukur dengan melihat partisipasi dalam kegiatan, pertemuan, atau program yang berkaitan dengan *bullying*.

7. Umpan Balik dari Stakeholder

Evaluasi juga dapat mencakup umpan balik dari siswa, guru, staf, dan orang tua mengenai keefektifan program. Hal ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara untuk mendapatkan perspektif mereka tentang program pencegahan dan penanganan *bullying* (Wulandari, dkk, 2023).

Penting untuk mencocokkan indikator keberhasilan dengan tujuan dan sasaran program yang telah ditetapkan. Indikator tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sekolah tertentu untuk memastikan evaluasi yang komprehensif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. "Meminimalisasi Bullying di Sekolah". *Jurnal Magistra*. 83, 2013. 50-55.
- Alisyahbana, Issac Briyan dkk. "Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Sma Negeri 1 Gedeg Kelas XI IPS" *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 8, Nomor 1, Maret 2021
- Amalia, R. "Membentuk Karakter Anak dalam Mencegah Perilaku Bullying melalui Peran Orang Tua". *Jurnal Edukasi dan Sosial*, 1(2), 2020. 139-150.
- Anggreni, N. M. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 146-156.
- Apria Stuti, Dwi Anisa. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol.4 No.1.
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). "Optimalisasi peran sekolah inklusi". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Arifin, M. 2017. *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Arini, N. D., & Amini, N. "Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Konseling*, 7(1), 2020. 81-88.
- Aryuni, Muthia. 2017. Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya, *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1 (1), p. 211-222
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta:
- Beane, Allan. 2008. *Protect Your Child From Bullying (expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt)*. USA: Jossey Bass.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Coloroso Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas Dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Damayanti, dkk. (2016). Studi Kasus Dampak Psikologis *Bullying* pada Siswa Tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Insight Vol 2(2)*, 86–90
- Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati. 2014. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah". *Jurnal*. 5: 3.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 55-66.
- Deni, Setisna (2020). "Penerapan Program Pendidikan Inklusi" Vol 1 No. 2, Program Study PGSD FKIP Universitas Mataram.
- Dwipayanti, I. A. S. dan Indrawati, K. R. "Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar". 2014
- Efianingrum, Ariefa. 2018. Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multi Perspektif Sosiolog, *Jurnal Dimensia*, 7(2), p. 1-12
- Ell, Yulaelawati. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Implikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Elliot, M. 2002. *Bullying: A Practical Guide to Coping for Schools*. London: Kidscape Person Education.

- Ely, Novianti (2016). "Membangun Budaya Sekolah Inklusi", Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
- Eni, Muniarti (2016). "Pendidikan Inklusif di tingkat Sekolah Dasar; Konsep, Implementasi dan Strategi".
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh. International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77.
- Firmannsyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205-216.
- Fithria, dan Auli, R. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Forero, R. *et al.* (1999) 'Bullying behavior and psychosocial health among school students in New South Wales, Australia: cross sectional survey', *BMJ*, 319(7206), pp. 344-348. doi: 10.1136/bmj.319.7206.344.
- Francis, Jacinta *et al.* 2022. How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review', *Social Science & Medicine*, 314, p. 115451. doi: 10.1016/j.socscimed.2022.115451.
- Guerin, Suzanne & Hennesy Ellis. 2004. *Agression and Bullying in Adolescence*, ACER Press
- Hard Milasari, R. U. M., Nugrahini, W. A., & Wati, P. Y. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan *Bullying*. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 134-141.
- Harmilasari, Rully Urvita Murti. Nugrahini, Widya Ayu & Wati, Pramesthy Yuana. 2021. Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan *Bullying*, *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), p. 134-141

Heryani, N., Asmuni, & Nasution, A. F. D. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190-194.

<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.022.14>

<https://katadata.co.id/agung/berita/6245f02c37198/pengertian-sikap-inklusif-dan-contohnya-di-kehidupan-sehari-hari>.

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>

Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta: In Penerbit Erlangga. <https://doi.org/10.1078/0944-2006-00091>.

Jauhari, A. 2017. *Bullying: Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

Junita, Nursan & Hafnidar. "Pembentukan Komunitas Perlindungan Kekerasan Pada Anak dan Implementasi Kegiatan Gotong Royong", *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3KM)* Volume. 1, Nomor 2, Juni 2022

Jurnal Pengaruh Penerapan Positive Behaviour Support terhadap Pengembangan Budaya Inklusi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Vol 1 No. 1

Kadir, A. (2015). "Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1-22.

Kartika, K., Darmayanti, H. and Kurniawati, F. (2019) 'Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?', *PEDAGOGIA*, 17(1), p. 55. doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.

Kemendikbudristek. (2021). *Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis*. Jakarta: Pusat Penguatan karakter Kemendikbudristek.

Ko1ng, S, C., and Li, K, M. (2009). Collaboration between 1 School and Parents to Foster Information Literacy: Learning in the Inform11ation Society. *Computers & Education*, 52(2), 275-282

- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health, 53*, S13–S20.
- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.
- Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Lavenda Geshica, D. A. (2019). *Sosialisasi Buddy Program*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Lestari, R. 2016. *Bullying: Fenomena, Penyebab, dan Dampaknya dalam Kehidupan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Levianti. 2008. "Konformitas dan Bullying pada Siswa". *Jurnal Psikologi*. Vol 6 (1).
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education* (pp. 129–155). New York, NY: Information Age.
- Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014a). *Cyber bullying: A prevention curriculum for grades 3–5* (2nd ed.) Center City, MN: Hazelton.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education* (pp. 129–155). New York, NY: Information Age.
- Martono, Nanang, 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masdin, 2013. *Fenomena bullying dalam dunia Pendidikan*. Al-TA'DIB: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 (2).

- Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.2*, 73–83.
- Morgan, Nicola, 2014. *Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja, Terj. dari The Teenage Guide of STRESS oleh Dewi Wulansari*, Jakarta: Penerbit Gemilang.
- Muhammad Hasbi, I. S. (2020). *Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Natalia, Chris. 2016. "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying, School Of Communication Universitas Katolik Indonesia Atmajaya" 5 (Desember).
- Nawnawi, 2015, *Manajmenen Sumber Daya Manusia*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Neherta, Meri dkk. "Pembentukan Kader Anti Bullying pada Kelompok Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang" *Warta Pengabdian Andalas -Vol. 29 No.4* 2022.
- Ningrum, M. A. & Wardhani, A. M. R. K. (2021). Pengembangan Buku Panduan *Anti-Bullying* untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131-142.
- Noorani. 2018. Tips untuk guru dalam mengatasi perundungan (bullying); Bullying dapat terjadi pada semua orang, dan dapat dihentikan oleh semua orang Diakses 6 Juni 2023 dari <https://www.unicef.org>
- Novianti, Evin & Tobing, Duma Lumban. "Pemberdayaan Kelompok Remaja dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMA X Baros Serang Banten" *JURNAL ABDIMAS UMTAS LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya* Volume: 3 Nomor: 2, 2020.
- Nurlia, A. and Suardiman, S. P. (2020) 'The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays', *International Journal of Education and Learning*, 2(1), pp. 7–13. doi: 10.31763/ijelev2i1.62.

- Nurwati, E. "Strategi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 2019. 139-149.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Olweus, D. "School Bullying: Development and Some Important Challenges". *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 2013. 751-780.
- P. H. Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Archan.
- Perwitasari, I., Irianto, A., & Rosidah, C. T. (2020). "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi". *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 1-9.
- Priyatna, Andri, 2013. *Lets End Bullying*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's end Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. PT. Grasindo.
- Pungetti, R. N. (2022) 'Pembiasaan Bermain Anak Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Karakter Positif Anak Di SDN Babbalan Batuan Sumenep', *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 11(2). doi: 10.55129/jp.v11i2.1649.
- Puspitawati, I. "Parenting Digital untuk Melindungi Anak dari Cyberbullying". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 2019. 1-12.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10(2), 24-30.
- Putri, F. A. n2016. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62-76.
- Rachma, Ayu Widya. 2022. Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10 (2), p. 241-257

- Rachman, N. A. 2016. *Bullying: Dari sekolah ke dunia maya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramadhanti, Ramadhanti & Hidayat, Muhamad Taufik. 2022. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 6(3), p. 4566-4573
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan . *Jurnal Basicedu* , 376-382.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetyo, S. R. (2005). “Gencet-gencetan” Di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak ”Gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–13.
- Rigby, K. (2003) ‘Consequences of Bullying in Schools’, *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), pp. 583–590. doi: 10.1177/070674370304800904.
- Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari, Ulfah, Opan Arifudin. “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam menyikapi Bullying”. *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 1, 2022. April, 11-19
- Sanders, M. R. (2003) ‘Triple P – Positive Parenting Program: A population approach to promoting competent parenting’, *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health*, 2(3), pp. 127–143. doi: 10.5172/jamh.2.3.127.
- Santoso, A. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Majalah Ilmiah “PELITA ILMU”*, 1(2), 49-57.
- Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. (2022). Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Ri’ayah*, 7(02), 225-235.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Simon, P., & Olson, R. 2014. *Building capacity to reduce bullying*. Washington DC: Institute of Medicine/ National Research Council.
- Sri, P. (2007). *IPS Terpadu*. Bandung: Erlangga.

- Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya. *Jurnal Psikopedagogia*, 1(1).
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharsono. "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 2017. 92-99.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). *Bergaul Tanpa Harus Menyakiti*. Bogor : Visi Nusantara Maju.
- Sulis Rudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57-70.
- Suparman, U. 2019. *Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Suroyyah, N., & Harmanto, H. (2022). "Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All". *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 367-381.
- Suryabrata, S. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1)
- Usman, Irvan. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, *Jurnal Humanitas* Vol. X No. 1.
- Vanderbilt, D. and Augustyn, M. (2010) 'The effects of bullying', *Paediatrics and Child Health*, 20(7), pp. 315–320. doi: 10.1016/j.paed.2010.03.008.

- Visty, S. A. (2021) 'Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini', *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1). doi: 10.30596/jisp.v2i1.3976.
- Visty, Sessa Agistia. 2021. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), p. 50-58.
- Wafiyatu masalah, h. s. (2022). Program Penguatan Psikologis santri dalam kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri milenial Anti Bullying. *Pengabdian kepada Masyarakat Vol.02, No.02*, , 1453-1458.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wulandari, Ratna, Nurhidayatullah, Ana Fitriani, dan Nur, Syaifullah Nur. "Pelatihan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMPN 32 Makassar", *Global Journal Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume. 1, No. 1 Maret 2023.
- Yamin, A., dkk. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 (4)* 293-295
- Yubilia Keysinaya, Elseye. "Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots", *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 8(2), 2022.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52-57.
- Zakiah, E. Z., Febriansyah, M. and Gutama, A. S. (2019) 'Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), p. 265. doi: 10.24198/focus.v1i3.20502.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389.

Zulfani, Muhamad H., and Indarsjah Tirtawidjaja. "Kampanye Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah." *Visual Communication Design*, Vol. 3, No. 1, 2014.

PROFIL PENULIS



Dr. Siti Uswatun Kasanah, Lahir di Metro Lampung tahun 1974. Pendidikan SD-SMA di Lampung, S1 di Blitar, kemudian studi lanjut S2 dan S3 di UIN SATU Tulungagung Jawa Timur pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Memulai karir bidang pendidikan sebagai Guru di MAS dan MTs. Hasanuddin Kanigoro Blitar sejak 1995 hingga 2017, hijrah sebagai dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar sejak 2016 hingga sekarang. Bidang sosial sebagai Sekretaris PC IPPNU Kota Metro tahun 1994, Perintis PMII Cabang Blitar tahun 1998, Sekretaris PAC Muslimat NU Kecamatan Garum Kab. Blitar dan Sekretaris PC Pergunu Kab. Blitar 2018-2022.

Aktif menulis seputar fenomena pendidikan dan sosial, artikel dan karya ilmiah juga menulis buku Pengantar Islam Nusantara: Konsep, Filosofi dan Aksi; Buku Modul Mata Kuliah Islam Nusantara, Buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Berbasis Daring, Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Internalisasi Moderasi dalam Menangkal Ekstremisme di Kalangan Mahasiswa dan Sosiologi.

Saya dapat dihubungi melalui surel uswahunublitar@gmail.com



Zainal Rosyadi, M.Pd.I lahir Blitar tahun 1964 dari pasangan alm Bapak Muhtarom dan almh Ibu Nafilah. Menamatkan Sekolah Dasar Islam di Surabaya tahun 1988, SMP Sepanjang Surabaya dan ditamatkan di SMPN 3 Kota Blitar tahun 1991, pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Blitar tahun 1984, Pendidikan Sarjana ditamatkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994, melanjutkan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Jawa Timur tahun 2011.

Aktif bergerak bidang pendidikan sejak di keluarga pada Sekolah Dasar Islam Ma'arif NU Tawang Sari kecamatan Garum, MA Ma'arif NU Kota Blitar, selanjutnya mengisi kegiatan di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar hingga sekarang. Bidang sosial IPNU PAC Kecamatan Garum, dilanjut tergabung pada GP Ansor Kecamatan Garum dan hingga saat ini istiqomah di Wakil Ketua Majelis Anak Cabang NU Kecamatan Garum Kabupaten Blitar;

Memulai aktif menulis menjadi editor buku Pengantar Islam Nusantara: Konsep, Filosofi dan Aksi dan Buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Berbasis Daring. Kumpulan Khutbah Penulis buku Media Penguatan Islam Moderat.

Saya dapat dihubungi melalui surel zainalrosyadi64@gmail.com



Ratna Novita Punggeti, lahir di Surabaya pada 29 November 1986. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi PPKn Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan Strata 2 di Program Studi Pendidikan Dasar pada Pasacasarjana Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012. Saat ini bekerja sebagai Dosen Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Wiraraja Madura dari tahun 2012 hingga sekarang.

Email Penulis: punggetifkip@wiraraja.ac.id



Fajar Arifin, pria kelahiran Kediri, Jawa Timur 9 Oktober 1982 ini adalah seorang pendidik. Profesi sebagai pendidik ditekuni sejak tahun 2009. Pertama di MI Al Khoiriyah Tegowangi Plemahan, kemudian di SD Nahdlatul Ulama Kec. Pagu tahun 2016 lalu yang terakhir di SMK Subulussalam Pagu tahun 2022 hingga saat ini.

Selain berprofesi sebagai seorang pendidik, penulis saat ini juga aktif tergabung dalam organisasi profesi yaitu menjadi anggota dan pengurus Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu), dan menjabat sebagai sekretaris PC Pergunu Kab. Kediri masa khidmah 2019-2024 serta Pengurus PW Pergunu Jawa Timur masa Khidmah 2023-2028. Alumni S1 Universitas Islam Malang dan S2 di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto telah menghasilkan beberapa karya dalam bentuk buku antara lain, *Suka Duka Pendidikan Masa Pandemi Jilid II* pada tahun 2020, *Guru NU Inspiratif* pada tahun 2021, dan *Manajemen Masjid* tahun 2022, serta *Sosiologi Pendidikan Islam* tahun 2022. Penulis bisa dihubungi melalui email fajarmayah82@gmail.com.



Moh Yasin yang kerap dipanggil Yasin, lahir di Sumenep 5 Mei 1975. Ia sekarang menempuh pendidikan S2 di IKHAC Pacet Mojokerto dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Aktivitas sehari-hari Kepala Sekolah di SDN Nyabakan Timur III Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep. Ia juga sudah memiliki sertifikat kepengawasan. Ia adalah seorang penulis yang produktif, sebanyak tiga puluh enam buku sudah ditulisnya dalam bentuk antologi dari berbagai genre tulisan yang diterbitkan oleh Media Guru Indonesia, Omera Pustaka Ajibarang, Kalana Publishing Batam, dan Amerta Media Purwokerto, Banyumas Jawa Tengah. Beberapa penghargaan sudah diperolehnya, diantaranya Seleksi Nasional Cipta Puisi dengan tema “Pendidikan dan Kemerdekaan” yang diselenggarakan oleh Forum Indonesia Menulis (FIM) Pontianak

2021, Lomba Cipta Puisi dengan tema “Kemerdekaan dan Masa Depan Bangsa” yang diselenggarakan oleh Ikatan Penulis Tanah Laut” Kalimantan Selatan 2021.

Ia juga sudah menghasilkan tulisan solo antara lain: Catatan Guru Dimasa Pandemi Covid 19, INTUISI (kumpulan puisi tentang covid 19), Sandiwara Kehidupan (kumpulan puisi) dan Samudera Literasi (2023) Ia aktif di beberapa komunitas literasi antara lain Ketua Forum Silaturahmi Guru (FSG) Kabupaten Sumenep, Guru Penulis Sumenep (Gupens) dan Rumah Virus Literasi (RVL).

Dia bisa dihubungi di :

Surel mohyasin680@gmail.com

WhatsApp : 085230437439

FB : Moh Yasin



Abdul Khakim, M.Pd. merupakan putra pertama dari pasangan Abd. Ro’uf dan Lailatun Ni’mah yang lahir di Dusun Sentono, RT 17 RW 06, Kelurahan Glanggang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita tahun 2000, Pendidikan Dasar di SDN Glanggang 1 pada tahun 2002 hingga 2008, dan dilanjutkan di SMP Dzun Nurain Beji, mulai tahun 2008 hingga 2011. Dan lanjut di MAN Bangil pada tahun 2011 hingga 2014. Studi S1 nya ditempuh di STIT PGRI Pasuruan mulai pada tahun 2014 sampai 2018. Saat ini, penulis sedang menempuh studi pascasarjana di IKHAC Pacet Mojokerto. Penulis telah banyak mengikuti program penulisan book chapter yang sudah diterbitkan diberbagai penerbitan buku.

Email : khakima852@gmail.com

Telpon/Wa : 6285831724643



MANSYUR, S.Ag. Merupakan putra pertama dari pasangan ABD RAHMAN dan SAPIYAH, lahir di Pulau Sakala Kec. Sapeken Kab. Sumenep 14 April 1976. Penulis mempunyai satu istri yaitu FATIMAH dan dikarunia 2 anak bernama SOFYA NURUL FAIZAH MR dan M. SOFYAN KHAIRUL FAIZIN MR. Saat ini penulis tinggal di pulau kecil bernama Pulau Pagerungan Besar Kec. Sapeken Kab.

Sumenep Jawa Timur. Pekerjaan yang saat ini ditekuni Guru di SMPN 2 Sapeken sekaligus menjadi Plt. Kasek di SMA Islam Pagerungan Besar (SMA IPB). Penulis menempuh pendidikan Dasar di SDN Sakala 2, MTs Al-Hidayah Arjasa Kangean, SMA Ibrahimy Sukorejo-Situbondo, S.1 di IAI Ibrahimy Sukorejo-Situbondo dan saat ini penulis menempuh pendidikan S.2 di IKHAC Pacet-Mojokerto.



Rini Yudiati, M.Pd. adalah seorang dosen di Universitas Wiraraja. Ia lahir di Sumenep pada tanggal 26 Juni 1983. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di SDN Saronggi I Saronggi, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Amien selama 6 tahun (MTs dan MA). Ia mengambil program sarjana di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dari tahun 2003 hingga 2008. Dan gelar magister dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UNISMA Malang dari tahun 2009 hingga 2011.

Sebelum bergabung dengan Universitas Wiraraja, Rini mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs dan SMA Toha Praktika selama sekitar 3 tahun. Ia mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di fakultas Pertanian, program Studi Keperawatan, program Studi Kebidanan, fakultas Ekonomi dan Bisnis, fakultas Teknik Sipil, dan fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan sampai saat ini. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai kepala pusat bahasa di Universitas Wiraraja selama periode waktu tersebut (2018-2022).

Ini adalah buku keempat yang ditulis olehnya. Ia berharap buku ini dapat membagikan pengetahuannya dan bermanfaat bagi masyarakat.



Nisfil Maghfiroh Meita, lahir di Bangkalan pada 3 Mei 1988. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan Strata 2 di Program Studi Pendidikan Fisika pada Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2012. Saat ini bekerja sebagai Dosen Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Wiraraja Madura dari tahun 2015 hingga sekarang.



Yanti Krismayanti, SE., M.Pd. Penulis, menyelesaikan pendidikan sarjana manajemen pemasaran di kampus Univesitas islam Bandung pada tahun 2001, di tahun 2015 melanjutkan Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Bandung, sekarang sedang menempuh pendidikan S3 Manajemen Pendidikan di Unipersitas Islam Nusantara semester 6. Pengalaman Kerja :

- 2001 - 2002 Supervisor Pemasaran PT. To'el
- 2002 - 2004 Manager Pemasaran Balai pengobatan Anugerah Sejahtera
- 2020 Dosen Luar Biasa STIA BHAKTI PERSADA
- 2010 - 2021 CEO Toko Bahan Bangunan TB. QINTHORA
- 2004 - sekarang CEO Perusahaan Property CV. QINTHORA

Email : krismayanti2005@gmail.com



Siti Maemunah, S.Pd., MM, lahir di Bogor Jawa Barat 30 September 1970. Beranjak studi akademik S1 Pendidikan Matematika Unindra Jakarta kemudian S2 Manajemen Pendidikan STIMA IMMI Jakarta. Sekarang berkedudukan sebagai Pengawas Madya SD di Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang.

(st.maemunah309@gmail.com)

PENDIDIKAN *anti* BULLYING

Dalam era yang semakin terhubung ini, di mana teknologi menguasai kehidupan sehari-hari kita, perundungan telah berkembang menjadi ancaman serius yang melibatkan segala aspek kehidupan, terutama di kalangan pendidikan.

Pendidikan adalah kunci untuk membentuk masa depan yang cerah bagi anak-anak kita, dan satu dari banyak isu yang harus kita hadapi adalah perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Buku ini bertujuan untuk memberikan pengantar yang komprehensif tentang pendidikan anti-bullying. Beberapa bab yang ada dalam buku ini antara lain:

BAB I Konsep Pendidikan Anti Bullying

BAB II Karakter Bullying di Sekolah

BAB III Dampak Negatif Bullying pada Korban dan pelaku

BAB IV Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying

BAB V Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

BAB VI Pembentukan Budaya Sekolah Inklusi

BAB VII Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

BAB VIII Keterlibatan Siswa dalam Pencegahan Bullying

BAB IX Strategi Pencegahan Kasus Bullying di Sekolah

BAB X Program Sosialisasi Anti Bullying di Sekolah

BAB XI Evaluasi Program Pencegahan & Penanganan Bullying di Sekolah



CV. BASYA MEDIA UTAMA
Jl. Bengawan Solo 34 Pasuruan
Telp. 0856-4638-4441
email : basyamediautama@gmail.com

ISBN 978-623-5406-40-4



9 786235 406404